

STUDI ETNOMEDISIN **PADA MASYARAKAT DI** **KECAMATAN SECANG** **KABUPATEN MAGELANG**

apt. Alfian Syarifuddin, M.Farm.

Editor:
apt. Ratna Wijayatri, M.Sc.



**STUDI ETNOMEDISIN
PADA MASYARAKAT
DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG**

Penulis:

apt. Alfian Syarifuddin, M.Farm.

Editor:

apt. Ratna Wijayatri, M.Sc.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

STUDI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

vi + 125 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-338-5

Penulis : Alfian Syarifuddin

Editor : Ratna Wijayatri

Tata Letak : Uki

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : September 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Kata Pengantar

Penduduk Indonesia masih menggunakan sistem pengobatan secara tradisional. Obat tradisional merupakan obat turun-temurun yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas di alam.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui data berbagai jenis penyakit, jenis-jenis ramuan, cara membuat ramuan dan jenis tumbuhan obat serta cara pengobatannya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat Deskriptif dan tehnik pengambilan sampel yaitu *Snowball sampling*. dianalisis dengan uji statistik yang sesuai dan kemudian diinterpretasikan. Kriteria inklusi sebagai berikut warga pemukiman Kecamatan Secang memiliki pengetahuan yang cukup dan berpengalaman mengenai pengobatan tradisional, bersedia dijadikan sebagai informan penelitian, warga atau masyarakat yang berumur diatas 30 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di 5 Desa pada kecamatan Secang Kabupaten Magelang sedikitnya memanfaatkan 139 spesies tumbuhan obat, yang berasal dari 64 famili. Hasil perhitungan diatas diperoleh hasil sampel untuk 5 desa yaitu sebesar 387 sampel dengan taraf kepercayaan 95%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan ICF dari 74 jenis penyakit, peneliti menentukan jenis penyakit yang memiliki nilai ICF 1 dinyatakan sebagai tanaman yang frekuensi penggunaannya banyak digunakan oleh masyarakat. Didapatkan hasil ICF sebanyak 74 jenis penyakit, dengan nilai ICF mendekati 1 (satu) sebanyak 30 khasiat dan ICF mendekati 0 (nol) sebanyak 44 khasiat.

Kami menyadari, monograf ini masih banyak kekurangan dalam segi substansi maupun penyajiannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dari para pembaca.

Magelang, September 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Acknowledgement	v
Daftar Singkatan	vi
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
2. Kajian Pustaka	5
2.1 Etnomedisin	5
2.2 Penelitian sebelumnya mengenai Pengobatan Tradisional	7
3. Metode	19
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	19
3.2 Populasi dan Sampel	19
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5 Alur Penelitian	21
3.6 Waktu dan Tempat Penelitian	22
3.7 Analisis Hasil	22
4 Hasil dan Pembahasan	24
4.1 Uji Validitas	24
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden	25
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat	30
4.4 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tumbuhan	34
4.5 Hasil Nilai ICF dan RFC	46
Kesimpulan dan Rekomendasi	69
Daftar Referensi	70
Profil Penulis dan Editor	124

Acknowledgement

Terimakasih kami ucapkan kepada Dinas Kesehatan dan Pemerintah Setempat dan Masyarakat Secang yang telah mengizinkan dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Singkatan

ICF	: <i>Informan Consensus Factor</i>
RFC	: <i>Relative frequency of citation</i>

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang



Obat tradisional merupakan pengobatan yang telah dilakukan secara turun-temurun berbahan tumbuhan, hewan, mineral, dan sediaan galenik (sarian) (Indonesia, 2014). Pengobatan tradisional sampai saat ini masih tetap digunakan, meski pengobatan modern berkembang pesat dengan munculnya pusat layanan kesehatan pemerintah maupun swasta (Rona & Pramono, 2015). Penggunaan obat tradisional semakin meningkat, dengan alasan sebagai pilihan terapi yang aman dan telah banyak dibuktikan oleh institusi medis secara klinik. Masyarakat percaya terhadap pengobatan tradisional serta didukung oleh kepercayaan bahwa pengobatan tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pengobatan konvensional, dan pengobatan tradisional lebih aman digunakan jika dibandingkan dengan produk sintetis sehingga istilah *back to nature* semakin populer di kalangan masyarakat. Namun, penggunaan obat tradisional perlu diperhatikan karena memiliki potensi bersifat toksik jika tidak digunakan sesuai takaran (Ihsan, Kasmawati, & Suryani, 2016).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 (Riskesdas) menunjukkan bahwa sebesar 35,2% masyarakat Indonesia masih menyimpan dan menggunakan obat tradisional dan sebesar 49% obat tradisional digunakan dalam bentuk ramuan. Dalam survei ini penggunaan obat tradisional bertujuan untuk menjaga kesehatan (preventif), lebih aman, lebih manjur, dan sebagai tradisi (Shanti, Jumari, & Izzati, 2014).

Etnomedisin merupakan studi yang mempelajari mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan pada masyarakat. Masyarakat menggunakan tanaman obat dengan alasan khasiat, ketersediaan, dan budaya (Silalahi, Nisyawati, Walujo, & Mustaqim, 2018). Etnomedisin memiliki konsep sebagai cabang antropologi kesehatan yang mempelajari mengenai asal mula suatu penyakit, cara pengobatan, serta sebab-sebab penyakit berdasarkan kelompok masyarakat. Dibidang antropologi kesehatan, telah muncul istilah-istilah yang beragam seperti, pengobatan tradisional dan pengobatan primitive (Rona & Pramono, 2015). Keanekaragaman etnis yang ada di Indonesia beragam, sehingga pemanfaatan sebagai obat juga beragam. Namun, jenis-jenis tumbuhan di Indonesia yang memiliki potensi sebagai obat belum diketahui secara pasti. Dokumentasi

terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan sangat diperlukan (Sambara, Yuliani, & Emerensiana, 2016).

Tumbuhan obat merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan, serta dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai (Jumiarni & Komalasari, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewantari tahun 2018 bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan yaitu, kayu, rimpang, buah, daun, kulit kayu, kulit buah, bunga, biji, dan batang (Dewantari, L, & Nurmiyati, 2018).

Pengobatan tradisional hubungannya sangat erat dengan budaya yang berlaku di masyarakat dan suku bangsa di Indonesia, salah satunya yang diterapkan di Magelang. Kabupaten Magelang mempunyai kekayaan alam yang melimpah karena letaknya yang berdekatan dengan area pegunungan dan merupakan wilayah pengembangan jamu yang perlu terus tumbuh dan perlu dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan Studi Etnomedisin Pada Masyarakat di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

1. Tumbuhan apa yang frekuensi penggunaannya tinggi untuk pengobatan berdasarkan nilai RFC?
2. Penyakit apa yang paling banyak dilakukan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan berdasarkan nilai ICF?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan tanaman dengan frekuensi tinggi yang digunakan untuk pengobatan
2. Mendapatkan data penyakit yang banyak dilakukan pengobatan dengan pemanfaatan tumbuhan obat

Kajian Pustaka

2.1 Etnomedisin

Antropologi kesehatan yang membahas tentang asal mula penyakit, penyebab penyakit, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu disebut dengan “etnomedisin”. Dibidang antropologi kesehatan, etnomedisin memunculkan beberapa istilah yang beragam seperti pengobatan tradisional dan pengobatan primitif (Rona & Pramono, 2015).

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Dalam hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. etnomedisin merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru yang berguna dalam pengobatan terutama dari segi waktu dan biaya. Pada saat ini penelitian etnomedisin banyak ditujukan untuk menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern (Silalahi, 2016). Ningsih (2017) juga memaparkan bahwa Etnomedisin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menemukan, memilih, dan menentukan kemudian mengembangkan-

nya menjadi suatu penemuan - penemuan obat baru yang berasal dari tumbuhan.

Studi tentang etnomedisin pada dasarnya dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat, terutama sistem medis yang telah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun (Rona & Pramono, 2015).

Penggunaan obat herbal tradisional sekarang semakin meningkat karena digunakan sebagai pilihan terapi yang aman dan telah banyak dibuktikan oleh institusi medis secara klinik (Ihsan et al., 2016). Pengobatan tradisional diterapkan karena penggunaannya yang mudah, murah dan manjur serta sesuai dengan pemikiran individu dalam masyarakat terkait dengan konsep keseimbangan serta pelestariannya perlu diupayakan (Jennifer & Saptutyingsih, 2015). Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional juga didukung oleh kepercayaan bahwa obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibanding obat konvensional serta keyakinan bahwa produk alam itu lebih aman dan lebih baik dibanding produk sintetik sehingga istilah *back to nature* menjadi semakin populer dikalangan masyarakat karena memberikan jaminan yang lebih baik. Walaupun demikian penggunaan obat tradisional yang telah dianggap aman oleh masyarakat perlu menjadi perhatian, karena setiap bahan atau zat memiliki potensi yang bersifat

toksik tergantung dengan takarannya dalam tubuh kita (Ihsan et al., 2016).

2.2 Penelitian sebelumnya mengenai Pengobatan Tradisional

Pada penelitian (Mulyani et al., 2016) Tumbuhan herbal digunakan sebagai jamu pengobatan tradisional. Tumbuhan herbal atau sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu merupakan pengobatan tradisional khas jawa yang berasal dari nenek moyang. Penggunaan tanaman obat atau jamu sebagai obat tradisional diharapkan dapat digunakan sebagai pengobatan komplementer alternatif yang bisa disandingkan dengan pengobatan konvensional (modern) yang sudah berkembang dan telah lama dipakai pada fasilitas pelayanan kesehatan (Dwisatyadini, 2017).

Di masyarakat umum, tanaman obat tidak banyak yang mengetahui khasiatnya, namun tanaman obat sangat populer bagi masyarakat pecinta alam terlebih dengan perubahan pola hidup yang saat ini sudah mengglobal yang dikenal dengan sebutan *back to nature*. *Back to nature* tidak hanya tentang pola konsumsi masyarakat, namun sudah masuk pada ke sektor-sektor lain termasuk pengobatan. Secara global juga sudah terjadi perubahan pola pengobatan masyarakat ke obat-obat tradisional yang terbuat dari bahan alami (Salim & Munadi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yassir & Asnah, (2018) di Desa Batu amparan, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh

Tenggara, masyarakat telah memanfaatkan rimpang jahe atau biasa yang dikenal dengan nama lokal baing digunakan untuk mengobati batuk, cara mengolahnya dengan mengupas kemudian ditumbuk dan ditambahkan bahan lain yaitu beras pulut. Cara pemakaiannya dengan menempelkan pada tenggorokan. Sedangkan lengkuas dengan nama lokal lengkues, selain digunakan sebagai bumbu masakan, dimanfaatkan juga sebagai obat penyakit kulit seperti panu. Sama halnya dengan tumbuhan belimbing wuluh yang dimanfaatkan masyarakat sebagai penambah rasa asam pada masakan ternyata dapat digunakan sebagai pengobatan berbagai macam penyakit seperti gondongan, batuk, hipertensi, sariawan, dan reumatik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewantari, L, & Nurmiyati, (2018) di wilayah Kabupaten Wonogiri, Desa Belikurip, Baturetno telah memanfaatkan daun kelor sebagai obat gatal dan bersih darah. Daun jati cina dimanfaatkan sebagai pelancar BAB, cara mengolahannya dengan ditumbuk dan dilarutkan pada air panas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Oktariani, & Arso, (2018) menyatakan bahwa temulawak mampu berkhasiat sebagai hepatropektor, cabe jawa dan purwoceng mampu berkhasiat sebagai afrodisiak. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan asli yang tumbuh di Indonesia.

Masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat mengolah tumbuhan obat antara lain: merebus,

ditumbuk, diparut, mipsis, dimakan, dan diminum langsung serta digunakan langsung antara lain: diteteskan, dijus, dan diseduh. Namun masyarakat di daerah tersebut lebih banyak mengolah tumbuhan dengan cara merebus. Pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu pada famili *Zingiberaceae*. Tumbuhan ini banyak digunakan karena mudah ditemukan, mudah didapatkan, dan dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit serta tumbuhan ini mudah dibudidayakan dalam berbagai jenis tanah (Maulidiah et al., 2020).

Masyarakat suku Serawai Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu pada umumnya memanfaatkan ramuan tumbuhan obat tradisional dengan cara mengoleskan, meminum, meneteskan dan memasukkan ramuan obat tradisional melalui lubang anus. Ramuan obat tradisional dimanfaatkan dengan cara yang berbeda ditujukan untuk mengobati penyakit sesuai dengan lokasi penyakitnya. Pada obat luar umumnya diperuntukan untuk penyakit bagian luar seperti kulit, sedangkan untuk ramuan obat dalam dilakukan dengan cara diminum (Fadila et al., 2020)

Keanekaragaman etnis yang ada di Indonesia beragam, sehingga pemanfaatan sebagai obat juga beragam. Namun jenis-jenis tumbuhan di Indonesia yang memiliki potensi sebagai obat belum diketahui secara pasti. Sehingga diperlukan pendokumentasian terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan (Sambara, Yuliani, & Emerensiana, 2016).

1. Jenis-jenis penyakit

a. Penyakit Luar

Penyakit luar biasanya disebut dengan penyakit atau gangguan yang terjadi pada bagian kulit, mata, beberapa otot serta rambut. Tindakan yang dilakukan dapat berupa ramuan yang dilumurkan di bagian tubuh yang luka/sakit (Oktariani S, 2018).

b. Penyakit Dalam

Penyakit dalam dapat disebut dengan ganggua atau penyakit yang menyerang organ-organ tubuh bagian dalam seperti sesak nafas, diare, keracunan, nyeri lambung, susah buang air besar, susah buang air kecil, dan lain-lain (Oktariani S, 2018).

c. Penyakit Tulang

Penyakit tulang yang sering dikeluhkan oleh masyarakat yaitu rematik, pegal linu dan patah tulang akibat kecelakaan. Patah tulang dalam pengobatan tradisional di diagnosa kemudian dilakukan tindakan pengobatan melalui proses perabaan dan pengalaman orang yang biasa melakukan pengobatan tradisional seperti diurut. Tindakan pengobatan setelah diurut yaitu meletakkan sepotong kayu kemudian dibalut dengan kain (Oktariani S, 2018).

2. Jenis-jenis ramuan Obat tradisional dan pengobatannya

Menurut PERMENKES RI No. HK.01.07/MENKES/187/2017 menyatakan bahwa, Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (MENKES, 2017).

Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia, obat tradisional di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.

a. Jamu

Jamu adalah Obat Tradisional yang dibuat di Indonesia. Jamu merupakan ramuan bahan hewan, bahan mineral, sediaan bahan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Jamu yang merupakan warisan budaya bangsa harus tetap dilestarikan dengan fokus utama pada aspek mutu dan keamanannya dengan khasiat jamu sebagai obat tradisional yang berdasarkan pada pengalaman empirik yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Jamu biasanya disediakan secara tradisional,

misalnya dalam bentuk sediaan seduhan dan cairan atau campuran bahan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional (Oktariani S, 2018).

b. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandardisasi (BPOM, 2019).

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik serta bahan baku dan produk jadinya telah distandardisasi (BPOM, 2019).

Adapun beberapa alasan masyarakat menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional yaitu sebagai berikut :

- a. Harga obat-obat kimia yang kurang terjangkau. Sehingga masyarakat beralih menggunakan alternatif tradisional yang lebih murah.
- b. Efek samping penggunaan obat tradisional tidak terlalu dibanding obat medis/kimia .
- c. Berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang telah menggunakan pengobatan tradisional, masyarakat memiliki keyakinan empiris yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional lebih aman.
- d. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan yang mudah dijangkau di lingkungan sekitar.

3. Cara Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional lebih cenderung pada faktor kepercayaan dan kemudahan. Kepercayaan yang dimaksud yaitu anggapan-anggapan atau keyakinan yang mendasari masyarakat dalam mencari sumber pengobatan penyakit. Faktor kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan dalam mencari sumber pengobatan yang meliputi kemudahan ekonomi, jarak dan tersedianya tumbuh- tumbuhan yang dibuat untuk ramuan jamu. Biasanya pada lingkungan rumah masyarakat yang terdapat bermacam-macam tumbuhan

dan bisa dibuat obat untuk menyembuhkan penyakit misalnya jahe, kunyit, temu lawak, kencur dan lain sebagainya. Masyarakat atau individu yang sudah tersosialisasi dengan pengobatan tradisional, dalam menanggulangi penyakit cenderung menggunakan pengobatan tradisional (Oktariani S, 2018).

Beberapa cara pengobatan yang dilakukan dalam pengobatan tradisional, yaitu sebagai berikut :

a. Pijat dan Diurut

Pijaturut dilakukan pada bagian tubuh yang sakit misalnya pegal linu, patah tulang, terkilir dan lainnya. Tindakan ini biasanya disertai dengan menggunakan minyak urut atau minyak kelapa dicampur irisan bawang merah (Oktariani S, 2018).

b. Dibalur atau Diboreh

Pengobatan ini dilakukan dengan cara mengunyah atau menumbuk ramuan obat baik hanya tumbuh-tumbuhan atau dicampur zat lain misalkan kapur sirih, minyak kelapa dan lain-lain. Cara pemakaiannya dibalurkan merata ke bagian yang sakit atau jika perlu seluruh badan atau hanya ditempelkan di bagian badan tertentu (Oktariani S, 2018).

c. Jamu

Jamu biasanya tersedia seperti sediaan seduhan, cairan yang berisi seluruh bahan-bahan-bahan

tumbuhan yang menjadi penyusun jamu. Pada umumnya jamu dibuat dengan mengikuti resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tumbuhan obat yang berkhasiat (Oktariani S, 2018).

Berikut beberapa contoh jenis penyakit dan cara pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat pada masyarakat :

a. Pengobatan tradisional untuk penyakit luar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christina (2017) pengobatan tradisional yang dilakukan di Sulawesi Tengah, yaitu :

Luka Bakar : kulit tubuh lecet, merah berair, disertai dengan lepuhan-lepuhan yang mengandung air di dalamnya, terasa daerah luka panas dan nyeri. Penyebab sakit, akibat terkena air panas, minyak panas, bara api, terbakar dan lainnya.

Bahan yang digunakan : rimpang kunyit (takaran secukupnya)

Cara mengolah : mengambil rimpang kunyit kemudian di tumbuk.

Cara pakai : ditempelkan pada bagian kulit yang terkena luka bakar (Yulia et al., 2017).

b. Pengobatan tradisional untuk penyakit dalam

Diare : gejala umum dari penyakit pada usus lambung yang ditandai oleh pembuangan hajat cairan berulang-ulang.

Bahan yang digunakan : daun jambu biji (7 pucuk)

Cara mengolah : daun jambu biji dicuci kemudian direbus

Cara pakai : rebusan diminum

(Yulia et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2019) mengatakan pengobatan tradisional untuk demam yaitu dengan cara :

Demam : kondisi meningkatnya suhu tubuh diatas 38°, kelelahan atau kurang istirahat

Bahan yang digunakan : bawang merah

Cara mengolah : bawang merah dicuci kemudian diparut

Cara pakai : di tempelkan pada dahi, dilakukan berulang-ulang sampai turun panasnya (Raodah, 2019).

c. Pengobatan tradisional untuk penyakit tulang

Pegal linu : keadaan rasa nyeri yang menyerang otot tubuh, karena olahraga berlebihan atau melakukan aktivitas berat, bisa juga kurang berolahraga

Bahan yang digunakan : daun kumis kucing

Cara mengolah : daun dicuci, kemudian direbus

Cara pakai : rebusan disaring, lalu diminum airnya (Yulia et al., 2017).

Patah tulang : keadaan ini sering terjadi pada tulang lengan yang disebabkan oleh benturan, terjatuh dan

sebagainya. Gejalanya tulang yang patah, nyeri , bengkak.

Bahan yang digunakan : rebung bambu, kencur, minyak kelapa, kulit waru

Cara mengolah : rebung bambu, kencur ditumbuk kemudian dicampur minyak kelapa. Kemudian bentuk menjadi ramuan obat.

Cara pakai : Tempat yang patah dibetulkan dan diurut dengan ramuan yang sudah dibuat oleh orang yang akan mengobati, diselingi tindakan rohani (membaca doa ayat suci), sisa obat di tempelkan pada bagian yang patah ditutup dengan 2 lembar sayatan kulit waru, lalu di balut kain (Oktariani S, 2018).

Prospek pengembangan tanaman obat sangat baik karena terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut :

- a. Sumber kekayaan alam Indonesia yang tersedia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia.
- b. Pengobatan tradisional yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun-menurun, sehingga menjadi warisan budaya bangsa.

- c. Adanya isu *global back to nature* yang mengakibatkan meningkatnya produk herbal di pasar, termasuk di Indonesia.
- d. Krisis moneter sehingga menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat (Oktariani S, 2018).

4. Penyebab Penyakit

Menurut masyarakat penyebab penyakit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik yang dimaksud yaitu faktor cuaca seperti angin, hujan, dingin, panas dan kelembapan. Sedangkan faktor non fisik adalah roh halus, jin, setan dan benda-benda sakti lainnya. Rasa sakit diartikan sebagai keadaan tubuh yang kurang fit karena adanya gangguan yang mengacaukan fungsi tubuh (Oktariani S, 2018). Untuk menyembuhkan penyakit, dalam hal pengobatan tradisional yang harus dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu penyebab penyakitnya. Penyebab penyakit perlu diketahui sebagai dasar untuk mendiagnosa kemudian perlu menentukan cara pengobatan yang akan dilakukan (Oktariani S, 2018).

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat Deskriptif dan tehnik pengambilan sampel yaitu *Snowball sampling*. Analisis dilakukan menggunakan penentuan rumus analisis ICF (*Informant Consensus Factor*) dan RFC yang sesuai dan kemudian diinterpretasikan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam pengambilan sampel. Kriteria inklusi meliputi:

1. Masyarakat asli di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang
2. Berusia minimal 30 tahun
3. Bersedia dijadikan sebagai informan
4. masyarakat yang paham dan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Masyarakat yang tidak terdaftar di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.
2. Tidak paham tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

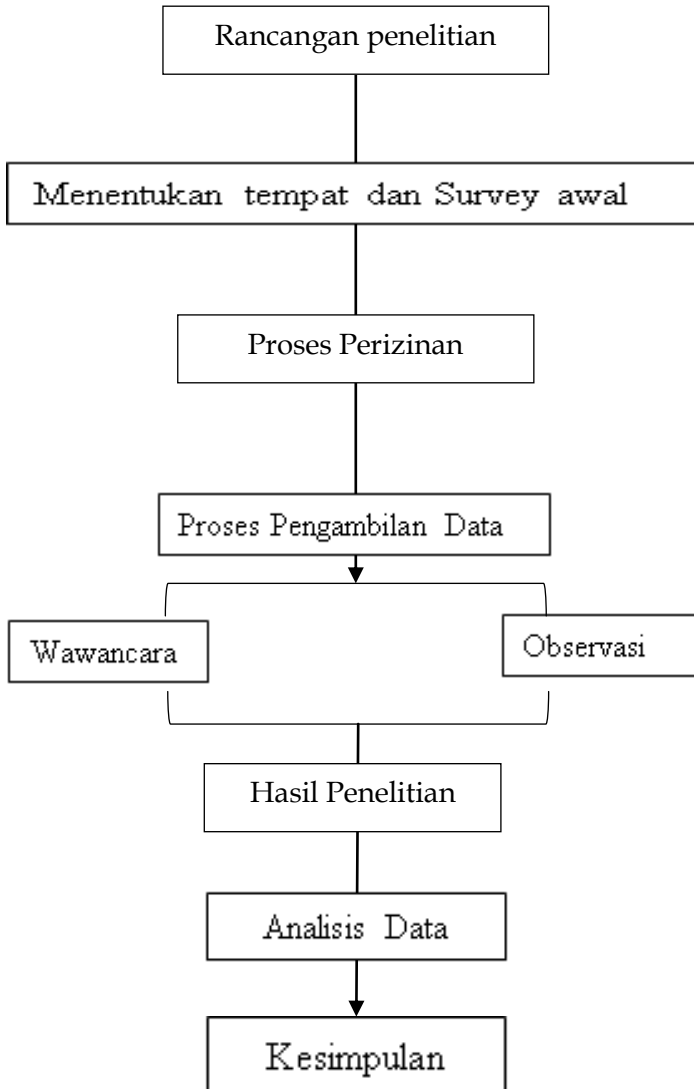
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik *snowball sampling* dengan wawancara secara lisan, langsung dari sumber datanya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Teknik observasi dengan mengamati keadaan secara langsung di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Dilakukan juga dokumentasi berupa video atau rekaman.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam, langsung dari sumber datanya. Observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan dan menggali informasi mengenai sumber data dari tanaman yang digunakan, cara meramu, dan cara pengobatan. Dokumentasi untuk penelitian ini berupa foto atau video menggunakan kamera.

3.5 Alur Penelitian

Berikut merupakan gambaran singkat jalannya penelitian:



3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari- Mei 2021. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

3.7 Analisis Hasil

Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif dan akan disajikan dalam bentuk tabel dengan mendeskripsikan sifat dan karakteristik, morfologi akar, batang, daun, bunga, buah, biji serta khasiat dan cara pemanfaatan jenis-jenis tanaman obat.

ICF dihitung sebagai berikut : $(N_{ur} - N_t) / (N_{ur} - 1)$.

N_{ur} : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit.

N_t : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit (Komoreng, Mayekiso, Mhinana, & Adeniran, 2019).

Analisis ICF digunakan untuk mengetahui tingkat homogenitas antara informasi yang diberikan responden. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian (Sakinah, 2018).

RFC dihitung sebagai berikut : $RFC = \frac{Fc}{N}$

Dimana, FC : Jumlah informan yang menyebutkan kegunaan suatu jenis tumbuhan, dan

N : Jumlah total narasumber.

RFC dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan tertentu (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020). Nilai RFC 0 jika tidak ada kegunaan yang disebutkan oleh narasumber dan 1 jika suatu jenis berguna (Kodir, MW, & Yuppi, 2010).

Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validasi instrument pada penelitian ini menggunakan validasi ahli (*Expert Judgement*). Menurut Sugiyono (2011;271) pada penelitian Latifah (2017) mengemukakan bahwa *Expert Judgement* merupakan teknik untuk memeriksa data yang dilakukan oleh seorang ahli yang mumpuni dalam bidangnya dengan bentuk opini maupun pernyataan. *Expert Judgement* dilakukan oleh Dr. apt. Prasajo Pribadi, M.Sc selaku dosen farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang ahli dalam bidang manajemen farmasi, Abdul Rahim selaku dosen farmasi dan kepala laboratorium ahli pengembangan bahan obat dan kosmetik, apt. Setiyo budi Santoso, M.Farm selaku dosen farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang membidangi ahli farmakologi, farmasi klinik dan komunitas, kemudian apt. Teguh Adiyas Putra, M.Farm selaku dosen biologi farmasi, serta kuisisioner ini diujikan kepada 3 responden dari masyarakat Kecamatan Secang. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Kode Item Pertanyaan	rentang rata-rata	keterangan
1	Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat	1, 2, 3, 4, 5, 6.	3,00 - 4,00	Valid
2	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13.	3,43 - 3,71	Valid

Jumlah item kuisioner mengenai etnomedisin berjumlah 13 item pertanyaan dari 2 variabel, yaitu persepsi masyarakat tentang tumbuhan obat dan Pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat. Berdasarkan dari hasil uji validitas yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dari 13 pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner penelitian semuanya dinyatakan valid.

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021 dengan menggunakan 1558 responden dari Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Adapun distribusi beberapa karakteristik masing-masing responden yaitu: jenis kelamin, usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan yang akan disajikan pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4.2 Deskripsi Identitas Responden

Variabel Demografi	N (%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	918 (53,53) *
Laki-Laki	640 (46,47)
Usia (Tahun)	
30-35	260 (16,68)
36-45	454 (29,15) *
46-55	427 (27,41)
56-65	275 (17,65)
> 65	142 (9,11)
Jenjang Pendidikan	
SD	572 (36,85) *
SMP	426 (27,31)
SMA	415 (26,55)
Perguruan Tinggi	81 (5,11)
Tidak Sekolah	64 (4,20)
Pekerjaan	
IRT	496 (31,83)*
Tani	251 (16,13)
Buruh	261 (16,13)
Pedagang	93 (5,88)
Pensiunan	19 (1,34)
Penjahit	5 (0,32)
Swasta	190 (12,13)
Wiraswasta	70 (4,57)
tidak bekerja	28 (1,91)
perangkat desa	8 (0,51)
Satpam	1 (0,07)
Polisi	3 (0,19)
PNS	33 (2,23)
Pengrajin	12 (0,77)
Guru	10 (0,76)

Variabel Demografi	N (%)
Sopir	12 (0,70)
TNI	4 (0,19)
ART	1 (0,07)
BUMN	2 (0,13)
tenaga kesehatan	4 (0,38)
Karyawan	29 (1,86)
Wirasaha	26 (1,67)

Pada penelitian kali ini diketahui bahwa dari 1558 responden, presentase paling besar yang bersedia untuk diwawancarai adalah perempuan yaitu sejumlah 918 masyarakat (53,53%), dan persentase paling kecil adalah laki-laki dengan jumlah 640 masyarakat (46,47%) dapat disajikan pada **Tabel 4.2**. Dalam hal ini sebagian perempuan lebih sering di rumah dibandingkan dengan laki-laki, dan perempuan cenderung lebih paham akan obat tradisional dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih memiliki minat untuk memahami suatu pengobatan secara mendalam dibandingkan dengan laki-laki, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhianto (2017) bahwa kaum wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan kaum laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh A. N. I. Puspita, (2019) kebanyakan perempuan memiliki waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, ketika dilakukan pengambilan data mayoritas yang ada di rumah merupakan perempuan. Selain itu tingkat

kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk diikutsertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Responden pada penelitian ini, yaitu usia berkisar antara 30-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun, dan diatas 65 tahun.. Berdasarkan tabel diatas demografi responden berdasarkan usia dalam penelitian ini di dominasi oleh responden dengan usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 454 masyarakat (29,15%), dan persentase paling kecil yang bersedia untuk di wawancarai yaitu pada usia diatas 66 tahun dengan jumlah responden 142 masyarakat (9,11%), hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antar kelompok usia. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Ikaditya (2016), bahwa usia diatas 35 tahun mempunyai kebiasaan dalam konsumsi jamu atau herbal sebagai obat tradisional sehingga umur diatas 35 tahun terbiasa memanfaatkan tanaman obat. Pendidikan berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami atau menyerap pengetahuan yang didapatkan (Ar-Rasily & Dewi, 2016) dengan kata lain seseorang yang telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengalaman dan wawasan lebih luas yang bisa berdampak pada kognitif terhadap orang tersebut (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa status jenjang pendidikan terakhir yang disajikan pada Tabel 4.2 dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 572 responden atau 36,85% dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 64 responden atau 4,20%, yang mana dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. Didukung oleh penelitian Ikaditya (2016), menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan umur dan Pendidikan, diperkuat dengan hasil penelitian Medisa et al (2020) dengan judul "Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat herbal di dua kecamatan Kabupaten Sleman" yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan mengenai tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan karena kemungkinan sumber informasi mengenai obat herbal yang didapatkan responden dari berbagai sumber dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi tidak dari pendidikan formal saja seperti media, buku, keluarga, ataupun tenaga kesehatan.

Mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 496 (31,83%), dan yang paling sedikit, yaitu responden yang bekerja sebagai satpam dan ART sebanyak 1 responden (0,07 %). Ibu Rumah Tangga menjadi pekerjaan yang paling dominan dikarenakan keberadaan

perempuan di rumah lebih banyak dibandingkan laki-laki (Oktarlina et al., 2018).

4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat

Responden mengetahui bahwa tanaman dapat digunakan sebagai pengobatan dengan keberadaan suatu tumbuhan obat yang terdapat disekitar tempat tinggalnya yang disajikan pada

Tabel 4.3.

Tabel 4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat

Karakteristik	N (%)	
Pengetahuan Tentang Tumbuhan Untuk Pengobatan		
Ya	1558	(100) *
Tidak	0	(0,00)
Keberadaan Tumbuhan Obat Di Sekitar Tempat Tinggal		
Ya	1473	(94,55) *
Tidak	85	(5,45)
Informasi Yang Pernah Didapat Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat		
Ya	1558	(100) *
Tidak	0	(0,00)
Frekuensi Penggunaan		
Selalu	15	(1,0)
Sering	840	(53,9)*
Kadang-Kadang	689	(44,2)
Tidak Pernah	14	(0,9)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi

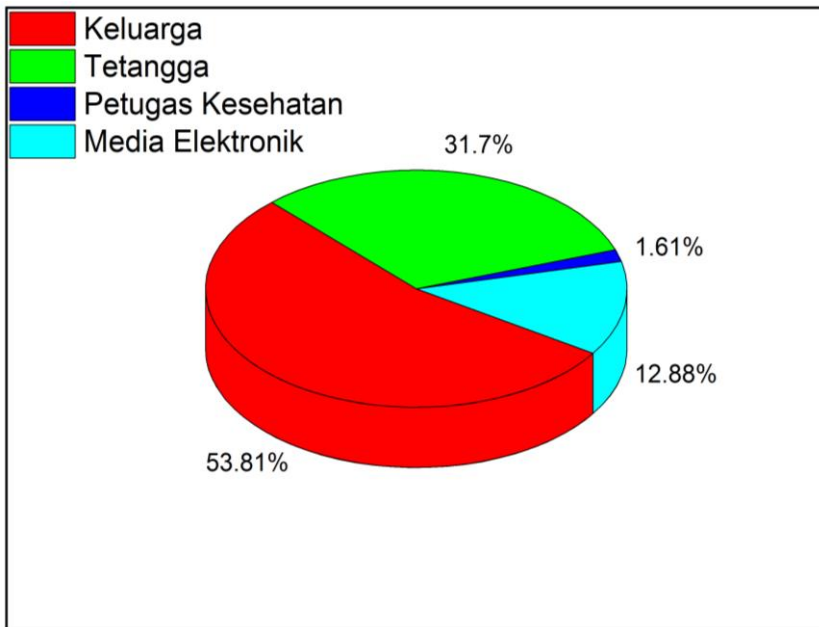
Responden pernah mendapatkan informasi tentang tumbuhan sebagai pengobatan, mayoritas responden sering menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan dengan

presentase (53,9%), sedangkan frekuensi penggunaan terendah, yaitu dengan jumlah 14 responden (0,9%). Dalam Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan disebutkan bahwa tumbuhan obat yang digunakan oleh 525 pengobat tradisional di 96 etnis suku di Indonesia berjumlah 19.918. Dibeberapa negara berkembang, sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan tanaman herbal, terutama untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar. Di Indonesia sendiri, banyak tanaman obat dimanfaatkan sebagai bahan dasar berbagai pembuatan jamu, obat-obatan, kosmetik, bahan spa serta bahan baku industri makanan dan minuman (Salim & Munadi, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jennifer & Saptutyningasih, (2015) menyatakan bahwa Masyarakat yang tinggal di daerah desa lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 4. 2 Sumber Informasi yang Didapat

Sumber Informasi Yang Didapat	%
Keluarga	(53,82)*
Tetangga	(31,71)
Petugas Kesehatan	(1,61)
Media Elektronik	(12,88)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.1 Sumber Informasi yang Didapatkan

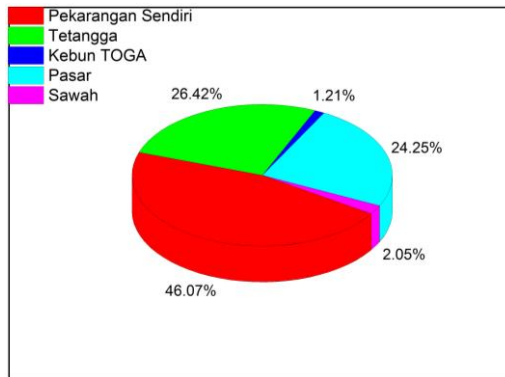
Dari **Gambar 4.1** menjelaskan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber informasi mengenai tumbuhan obat dapat digunakan sebagai pengobatan bersumber dari keluarga sebanyak 53,82% dan tetangga 31,71% hal ini dapat dikatakan sumber informasi yang didapat dari nenek moyang atau turun temurun dan masyarakat yang pernah menggunakan tanaman tersebut sebagai pengobatan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2019), mengatakan bahwa faktor pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional berasal dari nenek moyang secara turun temurun, serta berdasarkan pengalaman dan bimbingan orang lain yang memahami pengobatan tradisional. Keberadaan tenaga kesehatan di masyarakat belum

berpengaruh secara signifikan karena hanya 1,39% responden yang mendapatkan informasi mengenai tumbuhan obat dari tenaga kesehatan.

Tabel 4.3 Tempat Mendapatkan Tumbuhan Obat

Tempat Mendapatkan Tumbuhan Obat	(%)
Pekarangan Sendiri	(46,07)*
Tetangga	(26,42)
Kebun Toga	(1,21)
Pasar	(24,25)
Sawah	(2,05)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.2 Tempat Mendapatkan Tumbuhan Obat

Cara memperoleh tumbuhan obat sebagaimana gambar diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Secang lebih memilih untuk menanam tumbuhan obat di pekarangan sendiri dengan presentase 46,07%. Kebiasaan masyarakat dalam mengolah lahan yang belum dimanfaatkan

menjadi salah satu faktor masyarakat menanam tumbuhan di pekarangannya hal ini diperkuat dengan penelitian Sari et al (2015), yang mengatakan bahwa kebiasaan menanam tumbuhan obat di pekarangan pribadi dan memanfaatkan hasil tanaman tersebut sudah sejak lama dilakukan dan penggunaan tumbuhan obat yang di tanam di pekarangan pribadi tidak memerlukan biaya yang banyak. Penelitian lain menunjukkan bahwa Pekarangan rumah merupakan tempat yang sangat tepat untuk melaksanakan apotik hidup untuk tanaman berkhasiat obat (Diana Sari et al., 2015). Tujuan dari menanam di pekarangan secara umum adalah untuk pengobatan sendiri atau untuk keperluan pengobatan atau sakit yang mendesak sebagai langkah pertolongan awal sebelum dibawa ke dokter atau fasilitas kesehatan. Dengan kata lain masyarakat secara tidak sadar telah melakukan upaya preventif, upaya preventif sendiri yaitu usaha yang dilakukan masyarakat sebelum terkena penyakit atau untuk mencegah agar tidak terkena penyakit (Susanto, 2019).

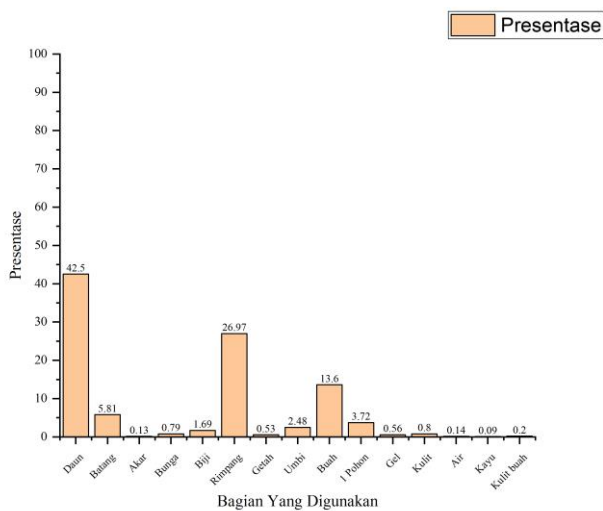
4.4 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada masyarakat di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang disajikan pada [Tabel 4. 6](#).

Tabel 4. 6 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Bagian Yang Digunakan	(%)
Daun	(42,5)*
Batang	(5,81)
Akar	(0,13)
Bunga	(0,79)
Biji	(1,69)
Rimpang	(26,97)
Getah	(0,53)
Umbi	(2,48)
Buah	(13,6)
1 Pohon	(3,72)
Gel	(0,56)
Kulit	(0,8)
Air	(0,14)
Kayu	(0,09)
Kulit buah	(0,2)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.3 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Terdapat 15 bagian tanaman yang digunakan masyarakat sebagai pengobatan dan hasil presentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan yang paling mendominasi merupakan daun 42,5% kemudian rimpang 26,97% dan bagian tumbuhan lain berupa buah, akar, batang, satu pohon, gel, biji, umbi, bunga, getah, kulit, kayu, air dan kulit buah kurang dari 20%. Silalahi, Nisyawati, Walujo, et al (2018) menjelaskan bahwa daun menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan tradisional khususnya oleh masyarakat daerah tropis karena bagian tumbuhan yang paling mudah diperoleh, pengambilan daun juga tidak akan merusak tumbuhan tersebut karena akan tumbuh kembali (Takoy et al., 2013), daun memiliki tekstur lunak dan mempunyai kandungan air yang cukup tinggi yaitu 70%-80%, menjadi tempat akumulasi fotosintesis yang diduga terdapat kandungan zat organik yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit, daun juga memiliki serat lunak yang dimanfaatkan untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan untuk obat (Tambaru, 2016). Kandungan zat pada daun yang bermanfaat bagi kesehatan dan memiliki unsur yang dapat menyembuhkan penyakit. Hasil fotosintesis pada daun menghasilkan senyawa kompleks yang disebut dengan metabolit sekunder. Senyawa ini umumnya terdapat pada semua bagian tumbuhan, terutama pada daun. Senyawa metabolit sekunder antara lain alkaloid, flavonoid, polifenol, saponin, dan terpenoid (Henri et al., 2020). Tanpa adanya

senyawa bioaktif pada tumbuhan terutama pada daun, tumbuhan tidak bisa digunakan sebagai obat. Adapun senyawa bioaktif yang ada dalam tumbuhan biasanya senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, terpenoid, alkaloid, saponin, steroid, dan lain-lain (Yenihayati, 2018).

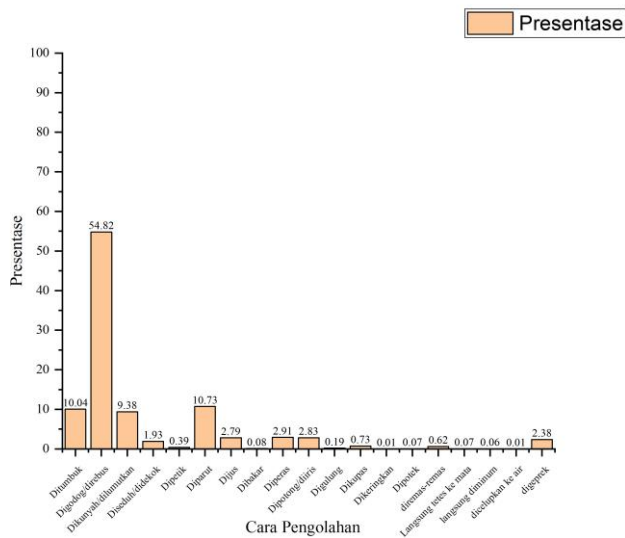
Selain daun yang digunakan, bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat yaitu rimpang. Rimpang merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah. memiliki senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin, dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat untuk digunakan sebagai obat diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat pertumbuhan mikroba (Utomo, 2017).

Tabel 4.7 Cara Pengolahan

Cara Pengolahan	(%)
Ditumbuk	(10,04)
Digodog/Direbus	(54,82)*
Dikunyah/Dilumutkan	(9,38)
Diseduh/Didekok	(1,93)
Dipetik	(0,39)
Diparut	(10,73)
Dijus	(2,79)
Dibakar	(0,08)
Diperas	(2,91)

Cara Pengolahan	(%)
Dipotong/Diiris	(2,83)
Digulung	(0,19)
Dikupas	(0,73)
Dikeringkan	(0,01)
Dipotek	(0,07)
Diremas-Remas	(0,62)
Langsung Diteteskan Ke Mata	(0,07)
Langsung Diminum	(0,06)
Dicelupkan Ke Air	(0,01)
Digeprek	(2,38)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi.



Gambar 4.4 Cara Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian dari 139 spesies yang ditemukan pada masyarakat kecamatan Secang bahwa Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan sebagaimana yang kita lihat pada diagram Gambar 4.4 di atas

menunjukkan bahwa persentase digodog/direbus paling tinggi dengan jumlah 60,77% sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat lainnya didapatkan hasil terendah dibawah 20%.

Alasan masyarakat lebih memilih untuk merebus tanaman adalah cara tersebut yang diturunkan dari nenek moyang mereka atau generasi sebelumnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabel et al., (2016) dan Sada & Tanjung, (2010) yang menyebutkan bahwa merebus adalah salah satu cara yang sangat mudah dibandingkan dengan cara pengolahan lainnya. Proses perebusan juga dapat mengangkat zat-zat yang terkandung didalam tumbuhan dan memiliki reaksi yang lebih cepat jika diminum dibandingkan dengan cara dikunyah atau yang lainnya (Gunadi et al., 2017). Tujuan perebusan tersebut agar lebih mudah dicerna oleh tubuh karena akan lebih empuk dan lunak. Berberdasar pada prinsip "Like Dissolves Like" yang menyebutkan bahwa suatu senyawa cenderung mudah larut pada pelarut yang memiliki kepolaran yang relatif sama (Rahmawati et al., 2013).

Senyawa metabolit sekunder memiliki kepolaran yang berbeda-beda. Ada yang bersifat polar, semi polar dan non polar. Kepolaran suatu pelarut menunjukkan tingkat kelarutannya terhadap suatu bahan. Suatu bahan yang lebih larut dalam air disebut memiliki sifat yang polar dan sebaliknya apabila lebih larut dalam pelarut organik disebut nonpolar. Tumbuhan umumnya mengandung senyawa aktif

dalam bentuk metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, steroid, tanin, saponin, triterpenoid dan lain-lain (Desianti, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan I. R. Puspita, (2019) menyatakan bahwa cara perebusan ditekankan agar tidak terlalu lama sampai mendidih, karena akan mengakibatkan rusaknya senyawa aktif yang terdapat pada tumbuhan tersebut. Sebagaimana dijelaskan Muharram (2016) dalam jurnal I. R. Puspita, (2019) Jika pengolahan simplisia dengan cara direbus maka dianjurkan dalam pemanasan yang tidak melebihi dari 50°C dalam hal ini yaitu setengah mendidih.

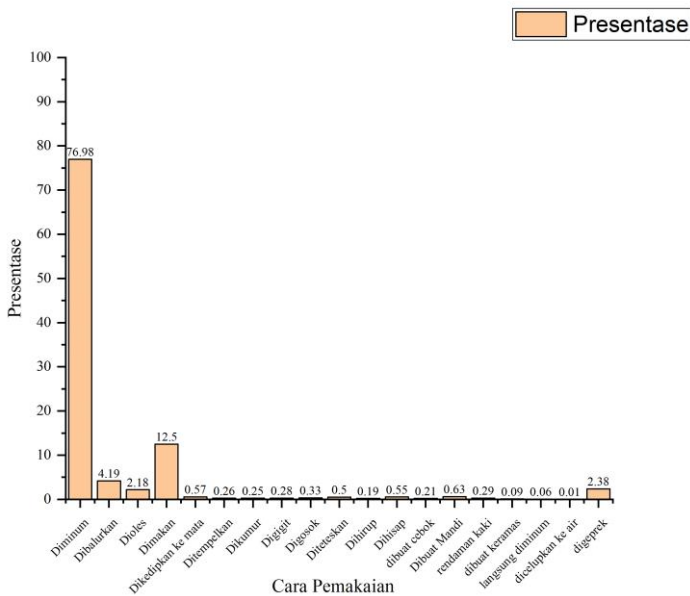
Cara pengolahan direbus sangat mudah dan sangat efektif karena masyarakat pada umumnya lebih suka tumbuhan tersebut diolah menjadi air rebusan dibandingkan mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhannya lebih cepat karena langsung diproses dalam metabolisme tubuh (Maridi, 2015).

Tabel 4. 8 Cara Pemakaian

Cara Pemakaian	(%)
Diminum	(76,98)*
Dibalurkan	(4,19)
Dioles	(2,18)
Dimakan	(12,5)
Dikedipkan ke mata	(0,57)
Ditempelkan	(0,26)
Dikumur	(0,25)
Digigit	(0,28)
Digosok	(0,33)
Diteteskan	(0,5)

Cara Pemakaian	(%)
Dihirup	(0,19)
Dihisap	(0,55)
dibuat cebok	(0,21)
Dibuat Mandi	(0,63)
rendaman kaki	(0,29)
dibuat keramas	(0,09)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.5 Cara Pemakaian

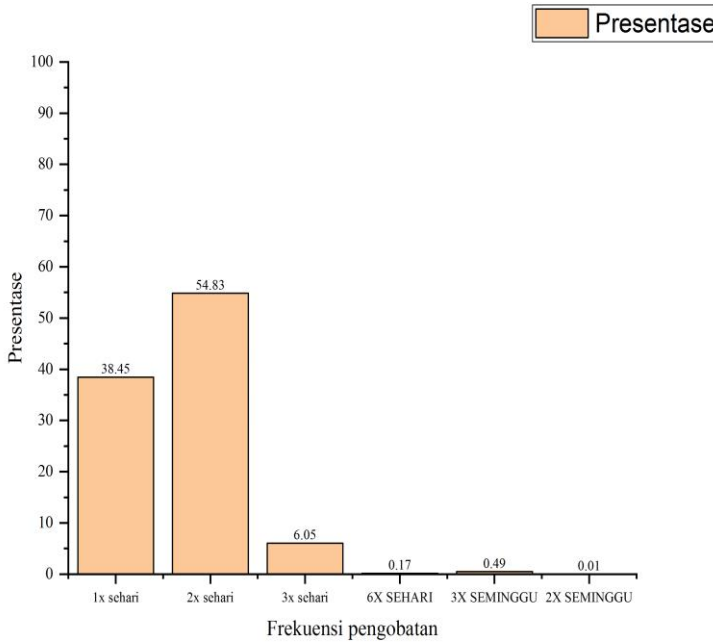
Cara Pemakaian ramuan yang paling umum dilakukan adalah secara peroral dengan cara diminum sebesar 76,88%, dimakan sebesar 12,5% dan terendah yaitu dikumur sebesar 0,25%, sedangkan cara pemakaian obat luar didapatkan hasil terendah tidak lebih dari 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunadi et al. (2017), yang menyebutkan cara diminum diyakini

masyarakat karena reaksinya akan lebih cepat dibandingkan dengan cara lain. Sesuai dengan presentase pengolahan paling banyak yaitu direbus, yang kemudian air rebusan tersebut diminum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Efremila (2015) menyatakan bahwa berdasarkan cara penggunaannya, masyarakat lebih banyak menggunakan obat dengan cara diminum karena sebagian besar jenis tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam adalah dengan cara diminum, masyarakat setempat meyakini bahwa dengan cara diminum penyakit yang mereka rasakan akan sembuh dan mempunyai reaksi yang begitu cepat dibandingkan dengan cara dioles, ditempel maupun yang lainnya (Efremila et al., 2015).

Tabel 4. 9 Frekuensi Pengobatan

Frekuensi Pengobatan	(%)
1x Sehari	(38,45)
2x Sehari	(54,83)*
3x Sehari	(6,05)
6x Sehari	(0,17)
3x Seminggu	(0,49)
2x Seminggu	(0,01)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.6 Frekuensi Pengobatan

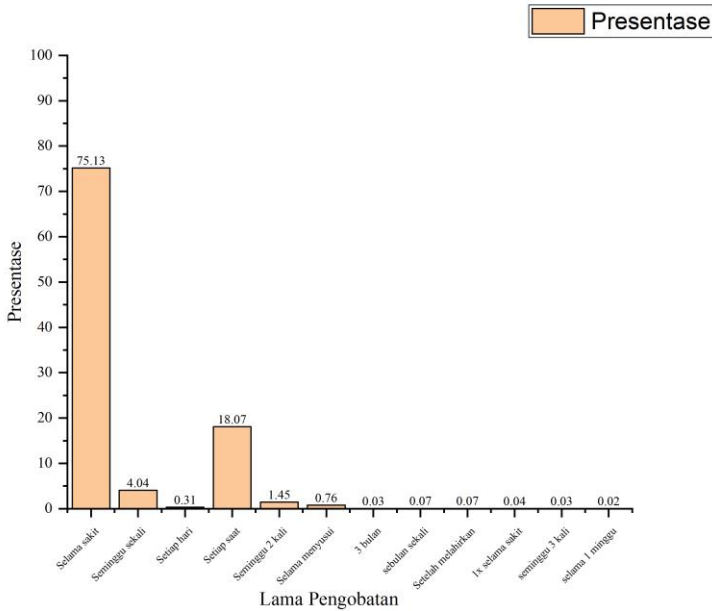
Hasil presentase frekuensi pengobatan yang paling mendominasi adalah daun 2x sehari sebesar 54,83% kemudian 1x sehari sebesar 38,45%. Frekuensi penggunaan obat tradisional di masyarakat berdasarkan tingkat keparahan penyakitnya seperti penyakit ringan, sedang ataupun berat frekuensi pemakaian obatpun akan mengikuti, jika sakit ringan bisa menggunakan 1x sehari, untuk penyakit sedang bisa ditingkatkan 2x sehari, dan untuk yang berat bisa ditingkatkan lagi menjadi 3x sehari. Sedangkan untuk mengkonsumsinya tergantung pada jenis penyakit untuk beberapa penyakit obat

herbal dikonsumsi pada malam hari lebih baik dan lebih berkhasiat.

Tabel 4.10 Lama Pengobatan

Lama Pengobatan	%
Selama sakit	(75,13)*
Seminggu sekali	(4,04)
Setiap hari	(0,31)
Setiap saat	(18,07)
Seminggu 2 kali	(1,45)
Selama menyusui	(0,76)
3 bulan	(0,03)
sebulan sekali	(0,07)
Setelah melahirkan	(0,07)
1x selama sakit	(0,04)
seminggu 3 kali	(0,03)
selama 1 minggu	(0,02)

Keterangan: *) hasil dengan persentase paling tinggi



Gambar 4.7 Lama Pengobatan

Berdasarkan Lama pengobatan suatu penyakit yang diderita, mayoritas responden dalam penelitian ini menggunakan ramuan/obat tradisional hanya selama sakit saja dengan presentasi sebanyak 75,13% dan sebanyak 18,07% menggunakan tanaman obat setiap saat atau hanya untuk pencegahan. Terapi kuratif merupakan terapi yang cenderung menunggu terjadinya penyakit (selama sakit). Terapi preventif cenderung melakukan upaya-upaya pencegahan penyakit dan meningkatkan kesehatan sebelum terjadinya penyakit (Surahman & Supardi, 2016). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian masyarakat menggunakan pengobatan dengan tanaman obat hanya ketika sakit saja. Terdapat

tumbuhan-tumbuhan tertentu yang digunakan setiap saat seperti jahe, batang sereh.

Lama pengobatan yang menggunakan tumbuhan obat sama halnya dengan pengobatan yang menggunakan obat-obat kimia. Lama pengobatan tersebut tergantung pada kondisi keparahan penyakit yang diderita, contohnya penyakit berat seperti jantung, stroke, gagal ginjal, kanker akan memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan sakit ringan seperti masuk angin, maag, batuk. Selain dari tingkat keparahan penyakit yang diderita, lama pengobatan juga tergantung pada faktor pendukungnya. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi lama pengobatan yaitu faktor pikiran, jika sedang melakukan pengobatan sebaiknya pikiran jangan sampai stress hal itu akan memperpanjang lama terapi yang dijalankan, kemudian faktor makanan yang dikonsumsi, asupan nutrisi terutama multivitamin, mineral, asam amino dan lain sebagainya harus dicukupi karena dapat mendukung terapi yang sedang dilakukan. Jika faktor pikiran dan makanan tidak diperhatikan akan mempengaruhi lama pengobatan yang sedang dilakukan.

4.5 Hasil Nilai ICF dan RFC

Masyarakat mengenali tumbuhan obat di sekitar dari 2 cara yang dimiliki tumbuhan yaitu dengan melihat morfologinya dan ciri sensoris, ciri morfologi yang dimaksud meliputi ukuran, warna, bentuk dari organ seperti daun, bunga, dan

buah sedangkan aroma atau bau yang dihasilkan tumbuhannya merupakan ciri sensoris (Silalahi, Nisyawati, & Anggraeni, 2018). Karakteristik sensoris digunakan untuk membedakan dua ataupun lebih spesies apabila mempunyai karakter morfologi yang sangat mirip contohnya Ketika tumbuhan tersebut sedang tidak berbunga ataupun berbuah. Contohnya *Zingiberaceae* mempunyai ciri morfologi daun serupa dengan spesies lainnya, tetapi untuk bau atau aroma daun dari kedua spesies tersebut berbeda saat daun tersebut diremas.

Tabel 4. 11 Klasifikasi Tumbuhan

No	Famili	Nama Latin	Tanaman
1	<i>Acanthaceae</i>	<i>Clinacanthus Nutans L.</i>	Dandang Gendis
		<i>Strobilanthes Crispa</i>	Keji Beling
		<i>Andrographis Paniculata (Burm. F.)</i>	Sambiloto
		<i>Hemigraphis Colorata</i>	Sambung Getih
2	<i>Acoraceae</i>	<i>Acorus Calamus L.</i>	Dlingo
3	<i>Alismataceae</i>	<i>Limnocharis Flava</i>	Genjer
4	<i>Alliaceae</i>	<i>Allium Sativum</i>	Bawang Putih
5	<i>Amaranthaceae</i>	<i>Amaranthus Caudatus</i>	Bayam
6	<i>Annonaceae</i>	<i>Annona Muricata L.</i>	Sirsak
		<i>Annona Squamosa</i>	Srikaya
		<i>Foeniculum Vulgare Miller</i>	Adas
7	<i>Apiaceae</i>	<i>Coriandrum Sativum</i>	Ketumbar
		<i>Apium Graveolens</i>	Seledri
		<i>Daucus Carota L.</i>	Wortel
8	<i>Apocynaceae</i>	<i>Catharanthus Roseus (L.)</i>	Tapak Dara
9	<i>Araceae</i>	<i>Colocasia Esculenta</i>	Talas
		<i>Panax</i>	Ginseng
10	<i>Araliaceae</i>		Mangkok- Mangkoan
		<i>Polyscias Scutellaria</i>	

No	Famili	Nama Latin	Tanaman
		<i>Cocos Nucifera</i>	Kelapa Hijau
		<i>Arenga Pinnata</i>	Kolang - Kaling
		<i>Salacca Zalacca</i>	Salak
11	<i>Asparagaceae</i>	<i>Cordyline Fruticosa L.</i>	Daun Andong
		<i>Plucea Indica</i>	Beluntas
		<i>Helianthus Annuus L.</i>	Biji Matahari
		<i>Smallanthus Sonchifolius</i>	Insulin
12	<i>Asteraceae</i>	<i>Cosmos Caudatus Kunth</i>	Kenikir
		<i>Pluchea Indica L.</i>	Luntas
		<i>Gynura Procumbens</i>	Sambung Nyawa
		<i>Elephantopus Scaber L</i>	Tapak Liman
13	<i>Basellaceae</i>	<i>Anredera Cordifol</i>	Binahong
		<i>Basella</i>	Lembayung
14	<i>Boraginaceae</i>	<i>Heliotropium Indicum</i>	Daun Sangketan
15	<i>Brassicaceae</i>	<i>Raphanus Sativus L.</i>	Lobak
16	<i>Bromeliaceae</i>	<i>Ananas Comosus (L.) Merr.</i>	Nanas
17	<i>Cactaceae</i>	<i>Hylocereus Polyrhizus</i>	Buah Naga
18	<i>Caesalpinaceae</i>	<i>Cassia Alata L</i>	Ketepeng Cina
19	<i>Campanulaceae</i>	<i>Isotoma Longiflora</i>	Kitolod
20	<i>Carica Papaya L.</i>	<i>Pepaya</i>	Pepaya
21	<i>Centela Asiatica L. Urban</i>	<i>Pegagan</i>	Pegagan
22	<i>Clusiaceae</i>	<i>Garcinia Mangostana L.)</i>	Manggis
23	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Ipomoea Aquatica</i>	Kangkung
		<i>Benincasa Hispida</i>	Beligo
		<i>Sechium Edule,</i>	Labu Siyam
		<i>Cucumis Melo L</i>	Melon
24	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Momordica Charantia</i>	Pare
		<i>Citrullus Lanatus</i>	Semangka
		<i>Cucumis Sativus L.</i>	Timun
		<i>Cucumis Lativus</i>	Timun Suri
25	<i>Cyperaceae</i>	<i>Cyperus Rotundus L.</i>	Rumput Teki

No	Famili	Nama Latin	Tanaman
26	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Cyperus Rotundus L.</i>	Suket Teki
		<i>Jatropha Multifida L.</i>	Iodium
		<i>Ricinus Communis</i>	Jarak
		<i>Aleurites Moluccana</i>	Kemiri
		<i>Diplazium Esculentum</i>	Pakis
		<i>Euphorbia Tirucalli L.</i>	Patah Tulang
		<i>Manihot Utilissima</i>	Singkong
		<i>Tamarindus Indica</i>	Asam
		<i>Pachyrhizus Erosus</i>	Bengkoang
		<i>Erythrina Subumbrans</i>	Dadap Serep
		<i>Gliricidia Sepium</i>	Gamal
27	<i>Fabaceae</i>	<i>Archidendron Pauciflorum</i>	Jengkol
		<i>Vigna Radiata L.</i>	Kacang Hijau
		<i>Vigna Unguiculata</i>	Kacang Panjang
		<i>Sesquipedalis</i>	
		<i>Arachis Hypogaea L</i>	Kacang Tanah
		<i>Caesalpinia Sappan</i>	Kayu Secang
		<i>Parkia Speciosa</i>	Pete
		<i>Mimosa Pudica L.</i>	Putri Malu
<i>Clitoria Ternatea L.</i>	Telang		
70	<i>Illiciaceae</i>	<i>Sesbania Grandiflora</i>	Turi
		<i>Illicium Verum</i>	Bunga Lawang
		<i>Tectona Grandis</i>	Jati
28	<i>Lamiaceae</i>	<i>Plectranthus Amboinicus</i>	Jinten
		<i>Ocimum Africanum</i>	Kemangi
		<i>Orthosiphon Aristatus</i>	Kumis Kucing
		<i>Curcuma Longa Linn.</i>	Kunyit Putih
29	<i>Lauraceae</i>	<i>Persea Americana</i>	Alpukat
		<i>Cinnamomum Verum,</i> <i>Sin. C. Zeylanicum</i>	Kayu Manis
30	<i>Liliaceae</i>	<i>Allium Cepa L.</i>	Bawang Merah
31	<i>Loranthaceae</i>	<i>Loranthus Pentandrus</i>	Benalu
32	<i>Lythraceae</i>	<i>Punica Granatum</i>	Delima

No	Famili	Nama Latin	Tanaman
		<i>Abelmoschus Esculentus</i> L.	Okra
33	<i>Malvaceae</i>	<i>Ceiba Pentandra</i> L. <i>Hibiscus Sabdariffa</i> L. <i>Sida Rhombifolia</i> L,	Randu Rosela Sidagori
34	<i>Marsileaceae</i>	<i>Marsilea Drummondii</i> L.	Semanggi
35	<i>Meliaceae</i>	<i>Swietenia Macrophylla</i>	Mahoni
36	<i>Menispermaceae</i>	<i>Tinospora Cordifolia</i> <i>Cyclea Barbata</i> Miers	Brotowali Camcau
37	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus Heterophyllus</i> Lam. <i>Artocarpus Communis</i>	Nangka Sukun
38	<i>Morinda</i> <i>Citrifolia</i>	<i>Mengkudu</i>	Mengkudu
39	<i>Moringaceae</i>	<i>Moringa Oleifera</i>	Kelor
40	<i>Muntingiaceae</i>	<i>Muntingia Calabura</i> L.	Kersen
41	<i>Musaceae</i>	<i>Musa Paradisiaca</i> L.	Pisang
42	<i>Myristicaceae</i>	<i>Myristica Fragrans</i> <i>Syzygium Aromaticum</i>	Pala Cengkeh
43	<i>Myrtaceae</i>	<i>Eugenia Uniflora</i> <i>Syzygium Polyanthum</i>	Dewandaru Salam
44	<i>Oxalidaceae</i>	<i>Averrhoa Carambola</i> <i>Averrhoa Carambola</i> L.	Belimbing Belimbing Wuluh
45	<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus Amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan
46	<i>Passifloraceae</i>	<i>Passiflora Edulis</i>	Markisa
47	<i>Phyllanthaceae</i>	<i>Sauropus Androgynus</i>	Katuk
48	<i>Phyllanthus</i> <i>Niruri</i> L	<i>Meniran</i>	Meniran
49	<i>Piper Nigrum</i> L	<i>Merica</i> <i>Piper Cubeba</i> L	Merica Kemukus
50	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper Betle</i> L. <i>Peperomia Pellucida</i>	Sirih Sirih Cina
51	<i>Poaceae</i>	<i>Imperata Cylindrical</i> (L) <i>Raeusch</i>	Alang-Alang

No	Famili	Nama Latin	Tanaman
		<i>Cymbopogon Citratus</i>	Sereh/Serei
52	<i>Portulacaceae</i>	<i>Portulaca Oleracecea L.</i>	Krokot
53	<i>Psidium</i>	<i>Psidium Guajava</i>	Jambu Biji
54	<i>Rhamnaceae</i>	<i>Ziziphus Mauritiana Lam.</i>	Bidara
56	<i>Rosaceae</i>	<i>Malus Domestica</i>	Apel Hijau
		<i>Pyrus L.</i>	Pir
57	<i>Rubiaceae</i>	<i>Coffea Canephora Pierre</i>	Kopi
58	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus Aurantifolia</i>	Jeruk Nipis
		<i>Citrus Lemon</i>	Lemon
59	<i>Sapotaceae</i>	<i>Manilkara Zapota L.</i>	Sawo
		<i>Solanum Muricatum Aiton</i>	Buah Melodi
		<i>Capsicum Annum L</i>	Cabe
60	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum Toroum</i>	Cempoka
		<i>Physalis Angulata L.</i>	Ciplukan
		<i>Solanum</i>	Tomat
		<i>Lycopersicum Syn.</i>	
		<i>Camellia Sinensis</i>	Teh Hijau
61	<i>Theaceae</i>	<i>Camellia Sinensis L.</i>	Teh Hitam
		<i>Camellia Sinensis L.</i>	Teh Merah
62	<i>Thymelaeaceae</i>	<i>Phaleria Macrocarpa</i>	Mahkota Dewa
63	<i>Xanthorrhoeaceae</i>	<i>Aloe Vera</i>	Lidah Buaya
		<i>Zingiber Cassumunar</i>	Bengle
		<i>Zingiber Officinale</i>	Jahe
		<i>Amomum Compactum</i>	Kapulaga
		<i>Kaempferia Galanga</i>	Kencur
		<i>Curcuma Longa Linn.</i>	Kunyit
		<i>Zingiber Zerumbet L.</i>	Lempuyang
		<i>Alpinia Galanga L.</i>	Lengkuas
64	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma Heyneana</i>	Temu Giring
		<i>Curcuma Aeruginosa</i>	Temu Ireng
		<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>	Temulawak

Masyarakat memanfaatkan sedikitnya 139 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 64 Famili (**Tabel 4.11**). Fabaceae, *Zingiberaceae* merupakan famili dengan jumlah spesies tumbuhan obat paling banyak, yaitu 13 dan 10 (tabel 4.11). Pemanfaatan tumbuhan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya khasiat dan ketersediaan tumbuhan (Silalahi, Nisyawati, Walujo, et al., 2018), serta pengetahuan yang berasal dari warisan atau generasi sebelumnya (Silalahi, Nisyawati, & Anggraeni, 2018).

Tabel 4. 12 ICF mendekati 1

No	Khasiat	ICF
1	Diare	0,929
2	Penghangat Tubuh	0,927
3	Melancarkan Haid	0,922
4	Sakit Maag	0,919
5	Penambah Nafsu Makan	0,917
6	Batuk	0,915
7	Demam Berdarah	0,891
8	Antiseptik	0,832
9	Asam Urat	0,819
10	Menaikkan Darah (Anemia)	0,805
11	Antihipertensi	0,8
12	Pegal Linu	0,79
13	Melancarkan ASI	0,755
14	Kesleo (Terkilir)	0,754
15	Obat Luka	0,688
16	Demam	0,687
17	Kencing Batu	0,678
18	Sakit Perut	0,665
19	Gatal-Gatal	0,665

No	Khasiat	ICF
20	Masuk Angin	0,656
21	Sakit Gigi	0,628
22	Antikolesterol	0,622
23	Antidiabetes	0,579
24	Vitamin C	0,576
25	Imunitas	0,572
26	Penumbuh Rambut	0,567
27	Panas Dalam	0,563
28	Antikanker	0,534
29	Penguat Gigi	0,534
30	Panu	0,525

Tabel 4. 13 ICF mendekati 0

No	Khasiat	ICF
1	Melancarkan Pencernaan	0,447
2	Liver	0,442
3	Menjernihkan Mata	0,417
4	Antitoksik	0,409
5	Penyakit Jantung	0,390
6	Sakit Mata	0,389
7	Insomnia	0,375
8	Mimisan	0,350
9	Bau Badan	0,335
10	Bau Mulut	0,300
11	Melancarkan BAK	0,292
12	Malaria	0,275
13	Stroke	0,273
14	Rematik	0,263
15	Penyakit Paru	0,250
16	Patah Tulang	0,240
17	Kadas	0,200
18	Antibiotik	0,200
19	Hepatitis	0,200

No	Khasiat	ICF
20	Keputihan	0,195
21	Asma	0,192
22	Sembelit	0,188
23	Antitumor	0,150
24	Dehidrasi	0,150
25	Menurunkan BB	0,141
26	Tumor	0,125
27	Sariawan	0,117
28	Epilepsi	0,100
29	Tipes	0,100
30	Vitamin E	0,100
31	Tbc	0,100
32	Ambien	0,092
33	Sakit Tenggorokan	0,067
34	Alergi	0,065
35	Antibakteri	0,050
36	Bronkitis	0,050
37	Ginjal	0,050
38	Gondok	0,050
39	Mual	0,050
40	Obat Cacing	0,050
41	Syaraf	0,050
42	Vitamin A	0,050
43	Kista	0,034
44	Cacar Air	0,025

Berdasarkan hasil perhitungan ICF (*informant consensus faktor*) dari 74 khasiat yang disebutkan oleh responden, peneliti memisahkan penyakit yang memiliki nilai ICF mendekati 1 dalam rentang nilai diatas 0,5 yang dinyatakan pada tabel 4.13 dan nilai ICF yang mendekati 0 dalam rentang nilai dibawah

0,5 yang dinyatakan pada tabel 4.14. Berdasarkan hasil nilai ICF terdapat 30 khasiat yang mempunyai nilai ICF mendekati 1 dan 44 khasiat yang mempunyai nilai ICF mendekati 0, untuk hasil nilai RFC dapat dilihat pada lampiran 1.

Diare merupakan sebuah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk tinja dengan intensitas buang air besar yang biasanya lebih dari 3 kali dalam waktu satu hari, diare harus ditangani secara cepat karena jika terla,bat dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan air yang dapat menyebabkan kematian (Prawati & Haqi, 2019). Diare disebabkan oleh beberapa mikroorganismenya seperti virus, bakteri, dan protozoa. Kebanyakan mikroorganismenya penyebab diare adalah *Escherichia coli enterotoksigenik*, *campylobacter jejuni*, *shigella*, dan *cryptosporidium* (Kurnia et al., 2020). Untuk mengobati penyakit diare yang mempunyai ICF 0,929 masyarakat sering menggunakan tanaman daun jambu biji dengan nilai RFC 0,461; rimpang kunyit dengan nilai RFC 0,444; daun sawo dengan nilai RFC 0,042; buah pisang dengan nilai RFC 0,026; air kelapa hijau dengan nilai RFC 0,020; biji kopi dengan nilai RFC 0,008; daun sambung getih dengan nilai RFC 0,002; teh merah dengan nilai RFC 0,002 dan daun pakis dengan nilai RFC 0,001;

Pada daun jambu biji terdapat senyawa aktif yang berkhasiat sebagai antidiare antara lain flavonoid, minyak atsiri, alkaloid, dan tanin, adanya senyawa-senyawa tersebut dapat memberikan efek sebagai penghambat pertumbuhan dan

perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan diare, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bakteri yang menyebabkan diare pada usus akan mencegah iritasi pada usus dan dapat mengurangi peningkatan kecepatan Gerakan peristaltic usus hal ini dapat mengurangi kontraksi usus dan memperpanjang waktu absorbs makanan di usus sehingga dapat menghentikan diare (Fратиwi, 2015). Penelitian yang dilakukan Kurnia et al (2020), juga membenarkan bahwa penggunaan daun jambu biji bisa digunakan sebagai obat diare karena mengandung fitokimia yang tinggi terutama flavonoid dan tanin yang bertanggung jawab atas aktivitas anti diare.

Air kelapa hijau mengandung metabolit sekunder yaitu tannin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2010), yang mengatakan bahwa kandungan tannin atau antidotum (antiracun) mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit (Mulyanto et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh mulyanto pada tahun 2018 menyebutkan perlakuan pada air kelapa hijau merupakan yang paling efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dibanding dengan air kelapa yang lain, kuat dugaannya bahwa kandungan tanin yang ada pada kelapa hijau lebih tinggi dari pada kelapa muda yang lain. Menurut Mansur tahun 2017 mengatakan bahwa kandungan antidotum (anti racun) dan tannin dalam air kelapa yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri.

Kandungan yang terdapat pada rimpang kunyit antara lain kurkumin, lemak, protein, fosfor, besi, resin, minyak atsiri, desmetoksikurkumin, oleoresin, bides metoksikurkumin, damar, dan gom yang bermanfaat sebagai antivirus, antifungi, antimalaria, antioksidan, antikarsinogen, dan antibakteri. Kurkumin mempunyai manfaat sebagai antibakteri yang terbukti mampu melawan bakteri penyebab diare baik sebagai agen baktericidal ataupun agen inhibitor tergantung pada dosis yang digunakan semakin besar konsentrasi ekstrak kunyit yang digunakan maka semakin baik efek yang ditimbulkan dalam mempengaruhi pertumbuhan bakteri penyebab diare khususnya *E. coli* (Febriawan, 2020).

Aktivitas antidiare dari *Musa paradisiaca* atau sering kita sebut dengan pisang kemungkinan disebabkan oleh kandungan karbohidrat resisten terhadap amilase yang tinggi sehingga ketika mencapai kolon akan difermentasi menjadi asam lemak rantai pendek untuk merangsang absorpsi air dan garam, pada penelitian ini menyebutkan bahwa buah pisang sebagai antidiare telah dibuktikan secara ilmiah dan memiliki efek yang signifikan (Larasati et al., 2016).

Masyarakat di Indonesia terutama di Magelang sering merasakan suhu dingin, paparan suhu dingin menyebabkan tubuh manusia selalu berusaha untuk mempertahankan suhu tubuh agar tetap pada keadaan normal. Usaha masyarakat untuk mempertahankan agar suhu tubuh tetap normal yaitu dengan minum ramuan tradisional yang digunakan untuk menghangatkan tubuh. Pada penelitian penghangat tubuh menghasilkan nilai ICF 0,927 yang mana tumbuhan yang digunakan untuk menghangatkan tubuh antara lain jahe dengan nilai RFC 0,699; kencur dengan nilai RFC 0,441; serai dengan nilai RFC 0,392; temulawak dengan nilai RFC 0,260; bawang putih dengan nilai RFC 0,099; kayu manis dengan nilai RFC 0,057; kapulaga dengan nilai RFC 0,028 dan jinten dengan nilai RFC 0,001.

Penelitian Dewi et al (2018), juga menyebutkan bahwa wedang secang dengan bahan daun stevia, kayu secang, jahe segar, cengkeh, sereh segar, kayu manis, kapulaga, pala, mesoyi, kedawung, klabet, lada terbukti dapat mengatasi perut kembung, meningkatkan stamina tubuh, masuk angin, serta digunakan untuk penghangat tubuh. Penelitian serupa juga mengatakan bahwa ekstrak jahecang dapat meningkatkan Kesehatan masyarakat terutama sebagai penghangat tubuh karena bahan-bahan yang digunakan dari bahan dasar alami atau rempah-rempah yaitu jahe, secang kapulaga, sereh, kayu manis, daun mint (Supriani, 2019).

Menstruasi merupakan perdarahan secara periodic dari uterus yang disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium uterus, lama siklus menstruasi sering dipengaruhi oleh *dysmenorrhea* atau penyebab lain seperti sindrom premenstruasi (R. P. Sari, 2015). Dismenorea merupakan keadaan nyeri pada perut bagian bawah yang terjadi saat menstruasi yang terkadang rasa nyeri tersebut terasa hingga pinggang, punggung bagian bawah, dan paham (Wulandari et al., 2018).

Pada hasil penelitian tumbuhan obat yang digunakan masyarakat untuk menstruasi yaitu menggunakan kunyit dengan nilai ICF yang diperoleh yaitu 0,922 dan RFC 0,440. Kebiasaan masyarakat meminum tumbuhan obat untuk mengobati atau mengurangi rasa nyeri akibat menstruasi. Sulastomo, et al. (2002) pada penelitian Novarenta (2013), mengatakan cara untuk mengatasi nyeri menstruasi dengan meminum jamu atau obat analgesic yang berfungsi untuk menahan rasa nyeri tersebut. Kurkumin merupakan senyawa aktif yang terkandung pada tumbuhan kunyit yang dapat menghambat terjadinya reaksi.

Penyakit maag atau didunia Kesehatan sering disebut gastritis merupakan peradangan yang terjadi pada dinding lambung terutama pada selaput lender lambung, penyakit maag sering ditandai dengan adanya rasa mual dan muntah, perdarahan, rasa lemah, nyeri perut, nafsu makan menurun hingga sakit kepala (Megawati & Nosi, 2014). Nilai ICF untuk

penyakit maag pada penelitian ini adalah 0,89 dengan tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu kunyit dengan nilai RFC 0,444; serei dengan nilai RFC 0,392; temulawak dengan nilai RFC 0,260; binahong dengan nilai RFC 0,169; lidah buaya dengan nilai RFC 0,108; kapulaga dengan nilai RFC 0,028; pisang dengan nilai RFC 0,026; dan asam dengan nilai RFC 0,009.

Hikmah (2019), mengatakan bahwa penyakit maag disebabkan adanya infeksi dari bakteri serta adanya luka terbuka yang muncul di lapisan dalam lambung sehingga ekstrak kunyit kuning dapat menyembuhkan penyakit maag pada kunyit mengandung zat kurkuminoid yang mempunyai fungsi sebagai zat yang dapat menyembuhkan luka pada perut. Penelitian yang dilakukan oleh Bintari et al (2014) juga mengatakan bahwa temulawak mempunyai potensi untuk mencegah kerusakan mukosa lambung, karena rimpang temulawak mengandung antioksidan seperti flavonoid, fenol dan kurkumin.

Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang dapat mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi dalam tubuh sehingga berat badan anak menurun. Penurunan nafsu makan atau sering disebut *anorexia* pada penelitian ini memiliki nilai ICF 0,912 dengan tumbuhan yang digunakan untuk meningkatkan nafsu makan yaitu kencur dengan nilai RFC 0,441; temulawak dengan nilai RFC 0,260; serei dengan nilai RFC 0,392; pepaya dengan nilai

RFC 0,226 dan temu ireng dengan nilai RFC 0,017. Temulawak dan kencur secara empiris terbukti dapat memperbaiki nafsu makan dan meningkatkan berat badan. Dosis kurkumin yang disarankan untuk meningkatkan nafsu makan yaitu 2 gram rimpang kering temulawak yang dibuat dalam bentuk infus diberikan 2-3 kali dalam sehari (Marni & Ambarwati, 2015).

Reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya makanan, debu, lender, asap, dan sebagainya seringkali masyarakat sebut dengan penyakit batuk (Khuluqiyah et al., 2016). Nilai ICF untuk penyakit batuk yaitu 0,915 dengan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat yaitu jahe dengan nilai RFC 0,699; kencur dengan nilai RFC 0,441; serei dengan nilai RFC 0,392; sirsak dengan nilai RFC 0,386; jeruk nipis dengan nilai RFC 0,200; lidah buaya dengan nilai RFC 0,108; camcau dengan nilai RFC 0,024; cengkeh dengan nilai RFC 0,020; ketumbar dengan nilai RFC 0,016; randu dan rosella dengan nilai RFC 0,004; semanggi dengan nilai RFC 0,001.

Menurut Yuliningtyas et al (2019), rimpang jahe sering dimanfaatkan untuk pengobatan batuk, sakit tenggorokan, kehilangan nafsu makan, demam, flu dan lain sebagainya, sedangkan tumbuhan sereh juga dimanfaatkan sebagai batuk, antioksidan, antibakteri, nyeri lambung. Bakteri *Staphylococcus epidermidis* merupakan mikrobia yang menyebabkan batuk. Penelitian yang dilakukan oleh Lauma et al (2014)

menyebutkan bahwa perasan air jeruk nipis mempunyai efek antibakteri dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Penelitian Primawati & Jannah (2019), menyebutkan bahwa ekstrak methanol dari tumbuhan kencur dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

Demam berdarah merupakan penyakit menular yang berbahaya dengan gejala klinis perdarahan yang dapat menimbulkan serangan syok yang berujung pada kematian, penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus dengue (Nuryati, 2014). Menurunnya jumlah trombosit darah secara mendadak merupakan salah satu gejala dari demam berdarah, angka trombosit darah normalnya 150.000 jika angka di bawah itu memerlukan perawatan yang lebih intens dan diberikan tambahan trombosit (Rahayuningrum & Morika, 2018). Jambu biji merah merupakan tumbuhan obat yang dipercaya masyarakat untuk meningkatkan kadar trombosit darah pada tubuh dengan nilai ICF 0,891 dan RFC 0,461. Seringkali masyarakat memanfaatkan buah dari tumbuhan jambu biji merah ini sebagai obat demam berdarah dengan cara dijus.

Menurut Puspaningtyas (2012) pada penelitian Rahayuningrum & Morika (2018), mengatakan bahwa kandungan yang ada pada jambu biji antara lain vitamin C, β karoten, vitamin B1, B2 dan B6, kandungan vitamin C pada buah jambu biji merah sangat banyak, dilaporkan 100g buah jambu merah mengandung 200 mg vitamin C. Huda (2010)

pada jurnal Rahayuningrum & Morika (2018), mengatakan bahwa salah satu obat tradisional untuk membantu meningkatkan trombosit darah pada pasien demam berdarah yaitu menggunakan jus jambu biji merah. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), menghasilkan kesimpulan bahwa jus jambu biji merah berpotensi dalam peningkatan kadar trombosit pada penderita demam berdarah dengue diperkuat dengan penelitian Rahayuningrum & Morika (2018), bahwa terdapat pengaruh mengonsumsi jus jambu biji merah terhadap meningkatnya kadar trombosit darah pada pasien demam berdarah.

Tanaman yang berkhasiat sebagai antiseptik dengan nilai ICF 0,832 diperoleh dari daun sirih dengan nilai RFC (0,211). Daun sirih memiliki kandungan senyawa kimia yang sangat bermanfaat bagi kesehatan salah satunya yaitu sebagai antiseptik seperti karvakrol yang bersifat sebagai antijamur dan disinfektan sehingga dapat digunakan sebagai antiseptik untuk keputihan, menghilangkan bau, serta mencegah infeksi, kemudian kandungan minyak atsiri pada daun sirih juga digunakan sebagai antiseptik (Damarini et al., 2013).

Asam urat merupakan asam yang berbentuk kristal-kristal yang merupakan hasil akhir dari metabolisme purin, kadar normal asam urat dalam darah untuk perempuan adalah 2-6 mg/dL dan untuk laki-laki adalah 3-7,2 mg/dL. Kadar asam urat dikatakan tinggi jika lebih dari 7mg/dL untuk laki-laki

dan perempuan 6mg/dL dan dikatakan rendah jika kurang dari 2,5 mg/dL untuk laki-laki dan 2 mg/dL untuk perempuan (Ningtiyas & Ramadhian, 2016). Pada penelitian ini nilai ICF untuk asam urat yaitu 0,819 dengan tumbuhan obat serta RFC yang digunakan untuk pengobatan asam urat antara lain adas dengan nilai RFC 0,012; alang-alang dengan nilai RFC 0,078; alpukat dengan nilai RFC 0,145; binahong dengan nilai RFC 0,169; ciplukan dengan nilai RFC 0,147; delima dengan nilai RFC 0,002; insulin dengan nilai RFC 0,044; jahe dengan nilai RFC 0,699; kacang Panjang 0,007; kelor dengan nilai RFC 0,221; kersen dengan nilai RFC 0,054;

Masyarakat percaya bahwa daun salam dapat menurunkan kadar asam urat darah, karena memiliki kandungan tanin, flavonoid, dan minyak asiri 0,05% yang terdiri dari eugenol dan algesik (penghilang nyeri), serta sitral sebagai diuretik (peluruh kencing) (Ningtiyas & Ramadhian, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Komariyah et al (2018) yang dilakukan di Desa Takisung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut mengemukakan bahwa terdapat pengaruh setelah mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah pada penderita asam urat.

Anemia dapat diartikan sebagai suatu keadaan berkurangnya kadar konsentrasi hemoglobin dalam tubuh manusia, faktor penyebab anemia yaitu asupan zat besi yang

berkurang, gaya hidup, jenis kelamin, umur Gejala umum dari anemia yaitu fatigue, denyut nadi terasa begitu cepat, jantung berdebar, untuk anemia yang lebih berat dapat menimbulkan gejala letargi atau kelelahan, konfusi (Amalia & Tjiptaningrum, 2016).

Masyarakat menggunakan tumbuhan singkong untuk mengobati anemia yang memiliki nilai ICF 0,805 adalah tumbuhan singkong memiliki nilai RFC yaitu 0,077; bayam dengan nilai RFC 0,025; kopi dengan nilai RFC 0,008; kacang Panjang dengan nilai RFC 0,007; rumput teki dengan nilai RFC 0,004; pepaya dengan nilai RFC; pete dengan nilai RFC 0,002; kacang hijau dengan nilai RFC 0,002.

Daun singkong masih mudah ditemukan dan dijangkau oleh masyarakat. Kandungan yang terdapat pada daun singkong antara lain protein, kalori, forfor, zat besi, hidrat arang, vitamin A, B1, C, tannin, dan sejumlah fitofarmaka lainnya yang baik untuk menjaga daya tubuh manusia (Tuhenay, 2018). Zat besi yang terkandung dalam daun singkong juga membantu dalam proses pembentukan sel-sel darah merah sehingga mencegah penyakit anemia.

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki tekanan darah dalam tubuh berada di atas batas normal sesuai dengan aturan medis yaitu sistolik 140 mmHg dan diastolik 90 mmHg. Pada umumnya hipertensi tidak memberikan suatu gejala apapun tetapi tekanan darah yang

dimiliki seseorang akan terjadi peningkatan secara tiba-tiba sehingga dapat menimbulkan risiko berbagai penyakit yang muncul di dalam tubuh. Gejala yang muncul sering dianggap gangguan biasa sehingga penderita terlambat menyadari akan datangnya penyakit (Anggriani et al., 2014). Nilai ICF untuk hipertensi yaitu 0,82 dan masyarakat menyebutkan banyak tumbuhan herbal yang dapat mengobati penyakit hipertensi seperti alang-alang dengan nilai RFC 0,145; apel hijau dengan nilai RFC 0,005; bawang putih dengan nilai RFC 0,099; bayam dengan nilai RFC 0,005; bengkoang dengan nilai RFC 0,002; bidara dengan nilai RFC 0,013; brotowali dengan nilai RFC 0,044; buah melodi dengan nilai RFC 0,002; ciplukan dengan nilai RFC 0,147; jati dengan nilai RFC 0,002; kapulaga dengan nilai RFC 0,028; kelapa hijau dengan nilai RFC 0,020; kumis kucing dengan nilai RFC 0,101; labu siyam dengan nilai RFC 0,073; lemon dengan nilai RFC 0,023; lempuyang dengan nilai RFC 0,025; mahkota dewa dengan nilai RFC 0,039; markisa dengan nilai RFC 0,002; melon dengan nilai RFC 0,026; Nangka 0,002; pandan dengan nilai RFC 0,032; pir dengan nilai RFC 0,009; salam dengan nilai RFC 0,274; seledri dengan nilai RFC 0,261; semangka dengan nilai RFC 0,029; serei dengan nilai RFC 0,392; sirih cina dengan nilai RFC 0,099; sirsak dengan nilai RFC 0,386; talas dengan nilai RFC 0,029; timun dengan nilai RFC 0,152.

Penelitian yang dilakukan oleh Liszayanti & Rejeki (2019), tentang pengaruh terapi rendam kaki dengan air hangat dan

serai terhadap tekanan darah ibu hamil penderita pre eklamsi, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tekanan darah pada ibu hamil. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa air rebusan daun sirsak dan daun salam terbukti efektif untuk menurunkan tekanan darah (W. K. Dewi & Syukrowardi, 2019). Penelitian tentang seledri sebagai obat hipertensi juga membenarkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah (Muzakar & Nuryanto, 2012), (Arie et al., 2014).

Pegal linu merupakan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat yang disebabkan terlalu banyak aktivitas fisik, kurangnya kalsium dalam tubuh, dan lain sebagainya. Keluhan penyakit pegal linu hampir sama dengan asam urat ataupun hipertensi dimana yang dirasakan yaitu pegal-pegal di bagian tubuh, oleh sebab itu tumbuhan yang digunakan untuk penyakit ini sama halnya dengan penyakit asam urat dan hipertensi. Pada penelitian ini nilai ICF untuk pegal linu yaitu sebanyak 0,79 dengan tumbuhan obat serta RFC yang digunakan untuk pengobatan pegal linu antara lain alang-alang dengan nilai RFC 0,078, bayam dengan nilai RFC 0,025, benalu dengan nilai RFC 0,047, binahong dengan nilai RFC 0,169, daun beluntas dengan nilai RFC 0,002, sukut teki dengan nilai RFC 0,011, ciplukan dengan nilai RFC 0,147, kersen dengan nilai RFC 0,054, ketumbar dengan nilai RFC 0,016, kunyit dengan nilai RFC 0,444, dan pisang dengan nilai RFC 0,026. Keluhan penyakit pegal linu hampir sama dengan asam urat ataupun

hipertensi dimana yang dirasakan yaitu pegal-pegal di bagian tubuh, oleh sebab itu tumbuhan yang digunakan untuk penyakit ini sama halnya dengan penyakit asam urat dan hipertensi.

Keseleo (terkilir) merupakan suatu cedera yang terjadi pada otot, ligmen atau jaringan ikat yang menghubungkan otot dengan tulang, keseleo biasanya terjadi pada bagian tubuh yang sering digerakkan seperti pergelangan kaki maupun belakang paha. Pada penelitian ini nilai ICF untuk pegal linu yaitu sebanyak 0,754 dengan tumbuhan obat serta RFC yang digunakan untuk pengobatan kesleo antara lain daun randu dengan nilai RFC 0,004.

Kesimpulan dan Rekomendasi

KESIMPULAN

1. Terdapat 30 jenis khasiat dengan nilai ICF (*Informant Consensus Factor*) yang mendekati 1
2. Terdapat 14 jenis tumbuhan yang mendapatkan nilai RFC (*Relative Frequency of Citations*) yang mendekati 1.
3. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak perempuan. Mayoritas responden sering menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan. Responden telah mendapatkan informasi bahwa tumbuhan dapat digunakan untuk pengobatan dari keluarga. Tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan paling banyak berasal dari pekarangan sendiri. Bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan. responden paling banyak mengolah tumbuhan dengan cara direbus. Cara pemakaian tumbuhan obat paling banyak dengan cara peroral yaitu diminum dengan frekuensi paling banyak 2x sehari dengan lama pengobatan selama sakit saja

REKOMENDASI

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, yaitu saintifikasi mengenai penggunaan tumbuhan obat secara tepat dan mengetahui kandungan dari setiap tumbuhan.
2. Perlu dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat yang kurang paham terhadap pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan, agar tumbuhan yang dijadikan sebagai obat terus dapat dilestarikan

Daftar Referensi

- Amalia, A., & Tjiptaningrum, A. (2016). Diagnosis Dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi. *Majority*, 5(5), 166–169.
- Ar-Rasily, O. K., & Dewi, K. P. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1422–1433. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medico](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medico) ISSN
- Arie, N. N. M., Muntamah, U., & Trimawati. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Dusun Gogodalem Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 46–51.
- Arifin, Z., Putri, R. M., & Khairunnisa, N. (2019). Jamu Tradisional Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Kesehatan. In *International Research And Development For Human Beings*. [Https://Ejournal.Poltektegal.Ac.Id/Index.Php/Siklus/Article/View/298%0Ahttp://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jana.2015.10.005%0Ahttp://Www.Biomedcentral.Com/1471-2458/12/58%0Ahttp://Ovidsp.Ovid.Com/Ovidweb.Cgi?T=JS&P](https://Ejournal.Poltektegal.Ac.Id/Index.Php/Siklus/Article/View/298%0Ahttp://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jana.2015.10.005%0Ahttp://Www.Biomedcentral.Com/1471-2458/12/58%0Ahttp://Ovidsp.Ovid.Com/Ovidweb.Cgi?T=JS&P)

- Aulianova, T., & Rahmanisa, S. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid Dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Majority*, 5(1), 117-121. [Http://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/991](http://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/991)
- Bintari, S. G., I, W., & DN, F. (2014). Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) Sebagai Pencegah Kerusakan Mukosa Lambung. *Majority*, 3(5), 77-84. [Http://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/269](http://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/269)
- BPOM. (2019). Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, 1-37.
- Damarini, S., Eliana, & Mariati. (2013). Efektivitas Sirih Merah Dalam Perawatan Luka Perineum Di Bidan Praktik Mandiri. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(1), 39-44.
- Desianti, N. (2014). *Uji Toksisitas Dan Identifikasi Golongan Senyawa Aktif Fraksi Etil Asetat, Kloroform, Petroleum Eter Dan N-Heksana Hasil Hidrolisis Ekstrak Metanol Mikroalga Chlorella Sp (Skripsi)*.
- Dewantari, R., L, M. L., & Nurmiyati. (2018). Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta Types Of Plants Used As Traditional Medicines In Ex Residency Of Surakarta.

BIOEDUKASI, 11(2), 118-123.

Dewi, I. K., S, N. A., & Rusita, Y. D. (2018). Pengembangan Formula Wedang Secang Sebagai Minuman Kemasan Rendah Kalori. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 7(1), 87-95. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i1.77>

Dewi, W. K., & Syukrowardi, D. A. (2019). PERBANDINGAN PENGARUH ANTARA REBUSAN AIR DAUN SALAM DAN AIR REBUSAN DAUN SIRSAK TERHADAP TEKANAN DARAH KELOMPOK PRE- HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEMBONG, SERANG. *CHMK Health Journal*, 3(2), 11-19.

Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Pencegah An Dan Pengo Batan Penyakit Degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains Dan Teknologi Untuk Mewujudkan Smart City*, 237-270.

Efremila, Wardenaar, E., & Sisilia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.

Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai Di Seluma , Bengkulu_PENDIPA *Journal Of Science Education*, 2020: 4(2), 79-84. 4(2), 79-84.

- Febriawan, R. (2020). Manfaat Senyawa Kurkumin Dalam Kunyit Pada Pasien Diare. *Jurnal Medika Hutama, Vol.2 No.0*(Oktober), 255–260.
- Fitri, R., Oktariani, D., & Arso, D. D. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Obat Tradisional Dalam Prespektif Hukum Kekayaan Intelektual Di Bengkulu. *MIMBAR HUKUM, 30*(2), 304–315.
- Fратиwi, Y. (2015). The Potential Of Guava Leaf (*Psidium Guajava L.*) For Diarrhea. *Journal Majority, 4*(1), 113–118.
- Gunadi, D., Oramahi, H. ., & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari, 5*(2), 425–436.
[Http://Eprints.Umm.Ac.Id/44014/%0Ahttp://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jmfkh/Article/View/20089/16490](http://Eprints.Umm.Ac.Id/44014/%0Ahttp://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jmfkh/Article/View/20089/16490)
- Henri, H., Nababan, V., & Hakim, L. (2020). Ethnobotanical Study Of Early Childhood Medicinal Plants Used By The Local People In South Bangka Regency , Indonesia. *Biosaintifika: Journal Of Biology & Biology Education, 12*(3), 414–421.
- Hikmah, C. N. (2019). Study Kinetika Reaksi : Ekstrak Kunyit Kuning Dalam Penyembuhan Penyakit Maag. *JURNAL KF STUDY KINETIKA*.
[Https://Doi.Org/10.31227/Osf.Io/8uhdr](https://Doi.Org/10.31227/Osf.Io/8uhdr)

- Ihsan, S., Kasmawati, H., & Suryani. (2016). Studi Etnomedisin Obat Tradisional Lansau Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Pharmauho*, 2(1), 27-32.
- Ikaditya, L. (2016). Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 16(1), 171.
<https://doi.org/10.36465/jkbth.v16i1.180>
- Indonesia, K. B. P. O. Dan M. R. (2014). Persyaratan Mutu Obat Tradisional. In *BPOM*.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015a). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 26-41.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015b). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional Di Indonesia. *Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 26-41.
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 22(1), 45-56.
- Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., Aulia, F., Rachmania, I., Syazwan, M., &

- Dewi, K. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), 33–36.
- Kodir, R. A., MW, M., & Yuppi, I. (2010). Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif Lltumbuha Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Farmaka*, 15(1), 26–44.
- Komariyah, I., Ilmi, B., & Rizani, A. (2018). Pengaruh Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dalam Darah Di Desa Takisung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Citra Keperawatan*, 6(1), 25–34. [Http://Ejurnal-Citrakeperawatan.Com/Index.Php/JCK/Article/View/108](http://ejournal-citrakeperawatan.com/index.php/JCK/article/view/108)
- Komoreng, L. V. B., Mayekiso, B., Mhinana, Z., & Adeniran, A. L. (2019). An Ethnobotanical And Ethnomedicinal Survey Of Traditionally Used Medicinal Plants In Seymour, South Africa: An Attempt Toward Digitization And Preservation Of Ethnic Knowledge. *Pharmacognosy Magazine*, 14(60), 115–123. [Https://Doi.Org/10.4103/Pm.Pm](https://doi.org/10.4103/Pm.Pm)
- Kurnia, K. A., Widyatamaka, S. Q., Masyrofah, D., Prayuda, E. M., & Andriani, N. (2020). Khasiat Daun Jambu Biji Sebagai Antidiare. *Health Science Growth Journal*, 5(2), 43–

- Larasati, T. A., Hardita, W. A., & Dewi, I. K. (2016). Aktivitas Musa Paradisiaca Dalam Terapi Diare Akut Pada Anak. *Jurnal Kesehatan UNILA*, 1(2), 424–427.
- Latifah, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Moral Dan Aktivitas Belajar Siswa. In *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Lauma, S. W., Pangemanan, D. H. C., & Hutagalung, B. S. P. (2014). Uji Efektifitas Perasan Air Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* S) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro. *Pharmacon*, 4(4), 9–15. <https://doi.org/10.35799/Pha.4.2015.10185>
- Liszayanti, F., & Rejeki, S. (2019). Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat Dan Serai Terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil Penderita Pre Eklamsi. *Prosiding Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2, 299–309.
- Mabel, Y., Simbala, H., & Koneri, R. (2016). Identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani Di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal Mipa Unsrat Online*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.35799/Jm.5.2.2016.13512>
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air. *Seminar Nasional XII*

Pendidikan Biologi UNS, 1, 20-39.

- Marni, M., & Ambarwati, R. (2015). Khasiat Jamu Cekok Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 102.* <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3522>
- Maulidiah, M., Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2020). Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 7(2), 443-447.* <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720>
- Medisa, D., Anshory, H., Litapriani, P., & M, R. F. (2020). Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Di Dua Kecamatan Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Farmasi, 16(2), 96-104.*
- Megawati, A., & Nosi, H. (2014). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Di Rawat Di Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 4(6), 709-715.*
- MENKES. (2017). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia.*
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional

Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73–91.

Mulyanto, A., Mujahid, I., & Khasanah, T. U. (2018). Kemampuan Air Kelapa Muda Sebagai Antimikroba Terhadap Bakteri *Escherichia Coli* Penyebab Diare. *Jurnal Bio-Site*, 04(1), 18.

Muzakar, & Nuryanto. (2012). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6(1).

Ningsih, I. Y. (2017). *PENCARIAN TUMBUHAN OBAT YANG BERPOTENSI SEBAGAI ANTIMALARIA BERDASARKAN PENGETAHUAN ETNOMEDISIN*_Bagian Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember Jalan Kalimantan I/No. 2, Jember, Indonesia 68121. 14(01), 41–50.

Ningtiyas, I. F., & Ramadhian, M. R. (2016). Efektivitas Ekstrak Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Penderita Arthritis Gout. *Medical Journal Of Lampung University*, 5(3), 105–110.

Novarenta, A. (2013). Guided Imagery Untuk Mengurangi Rasa Nyeri Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02), 179–190.

Nuryati, E. (2014). Demam Berdarah Dengue (DBD). *Medula*,

2(2), 1-15. <https://doi.org/10.35952/Jik.V1i2.80>

Oktariani, P. S. (2018). *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang Dan Tulung Bamban Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JK Unila*, 2(1), 42-46.

Prasetio, J. N. (2015). Potential Red Guava Juice In Patients With Dengue Hemorrhagic Fever. *J Majority*, 4(2), 25-29.

Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34-45. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V7.I1.2019.34-45>

Primawati, S. N., & Jannah, H. (2019). PENGARUH METODE EKSTRAKSI KENCUR (*Kaempferia Galanga L.*) TERHADAP PERTUMBUHAN *Staphylococcus Aureus*. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.33394/Bjib.V7i2.2377>

Puspita, A. N. I. (2019). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap*

*Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional
Dikecamatan Mlati.*

- Puspita, I. R. (2019). *Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.*
- Rahayuningrum, D. C., & Morika, H. D. (2018). Pengaruh Kosumsi Jus Jambu Biji Merah Terhadap Peningkatan Kadar Trombosit Pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kesehatan Sainatika*, 1(August), 79–88. [Http://jurnal.Syedzasainatika.Ac.Id/Index.Php/Meditory /Article/View/244](http://jurnal.syedzasainatika.ac.id/index.php/meditory/article/view/244)
- Rahmawati, N., Hastiawan, I., & Deawati, Y. (2013). Ekstraksi Zat Besi Dalam Daun Singkong Dengan Pelarut Cuka Aren Menggunakan Armfield UOP4 Solid-Liquid Extraction Unit. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Nuklir*, 164–173.
- Raodah. (2019). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 46–63. [Https://Doi.Org/10.36869/.V5i1.25](https://doi.org/10.36869/.V5i1.25)
- Rona, A., & Pramono, P. (2015). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 44. [Https://Doi.Org/10.25077/Ar.2.1.44-53.2015](https://doi.org/10.25077/Ar.2.1.44-53.2015)

- Sada, J. T., & Tanjung, R. H. . (2010). Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional Di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara , Kabupaten Supiori - Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 2(2), 39–46.
<https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JBP/article/view/560>
- Sakinah, P. (2018). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Demam Pada Balita Oleh Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. In *Fakultas Farmasi*. Universitas Jember.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). Info Komoditi Tanaman Obat. In *Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia* (Vol. 1).
<https://doi.org/10.7748/Ldp.5.4.28.S16>
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Emerensiana, M. Y. (2016). PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT KELURAHAN MERDEKA KECAMATAN KUPANG TIMUR 2016.
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123–132.
<https://doi.org/10.22435/Jki.V5i2.4407.123-132>
- Sari, R. P. (2015). Hubungan Antara Obesitas Dengan Siklus

Menstruasi. *Jurnal Agromed Unila*, 2(4), 481–485.

Septian, B. A., & Widyaningsih, T. D. (2014). PERANAN SENYAWA BIOAKTIF MINUMAN CINCAU HITAM (*Mesona Palustris* Bl.) TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH TINGGI: KAJIAN PUSTAKA. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 2(3), 198–202.

Shanti, R. V., Jumari, & Izzati, M. (2014). Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Untuk Perawatan Wanita Di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal Of Biology & Biology Education*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.15294/Biosaintifika.V6i2.3101>

Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Sumber Pangan Di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 111–117. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.111>

Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(2), 117–124.

Silalahi, M., Nisyawati, & Anggraeni, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 241–

250. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.241-250>

Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E. B., & Mustaqim, W. (2018a). Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak Di Desa Surung Mersada , Kabupaten Phakpak Bharat , Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 19(2), 77-92.

Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E. B., & Mustaqim, W. (2018b). Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak Di Desa Surung Mersada , Kabupaten Phakpak Bharat , Sumatera Utara Ethnomedicine Of Medicinal Plants By Batak Phakpak Subethnic In The Surung Mersada Village , Phakpak Bharat District , North Sumatera. *Ilmu Dasar*, 19(2), 77-92.

Supriani, A. (2019). Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahechang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Sainhealth*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.51804/jsh.v3i1.370.30-39>

Surahman, & Supardi, S. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Susanto, A. A. (2019). *Upaya Pengobatan Promotif, Preventif, Kuratif, Dan Rehabilitatif Demam Berdarah Di Kecamatan Bulukerto, Wonogiri*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m47y2>

Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *University Research Colloquium*, 305-314.

Takoy, D. M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2(3), 122-128.

Tambaru, E. (2016). Jenis-Jenis Tumbuhan Dicotyledoneae Berpotensi Obat Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Cagar Alam Karaenta Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional From Basic Science To Comprehensive Education*, 146-150.
[Http://103.55.216.56/Index.Php/Psb/Article/View/3326](http://103.55.216.56/Index.Php/Psb/Article/View/3326)

Tuhenay, W. (2018). Pengaruh Lama Perebusan Terhadap Kandungan Zat Besi Daun Singkong Varietas Mangi (Manihot Esculenta Crantz). *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(2), 191-204.

Utomo, D. H. (2017). *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan Suku Osing Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ib.

Wiyani, R., & Istiqumah. (2019). PENGARUH PEMBERIAN SERBUK DAUN PEPAYA (*Carica Papaya*) TERHADAP KELANCARAN ASI IBU NIFAS. *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 45-53.

- Wulandari, A., Rodiyani, & Sari, R. D. P. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Kunyit (*Curcuma Longa Linn*) Dalam Mengatasi Dismenorea. *Majority*, 7(2), 193–197.
- Yassir, M., & Asnah. (2018). Jurnal Biotik,. *Jurnal Biotik*, 6(1), 17–34.
- Yenihayati. (2018). Identifikasi Metabolit Sekunder Ekstrak Kloroform Batang Karamunting (*Rhodomyrtys Tomentosa*). *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 41–48.
- Yudhianto, E. (2017). *Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan*.
- Yulia, C., Fahri, & Ramadanil. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku “Topo Uma” Di Desa Oo Parese Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 12(2), 2580–5991.
- Yuliningtyas, A. W., Santoso, H., & Syauqi, A. (2019). Uji Kandungan Senyawa Aktif Minuman Jahe Sereh (*Zingiber Officinale* Dan *Cymbopogon Citratus*). *E-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 4(2), 1–6.

Lampiran 1. Tabel RFC

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
1	Adas	<i>Foeniculum Vulgare Miller</i>	<i>Apiaceae</i>	Daun	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	0,012
				Biji	Imunitas	Digodog	2x Sehari	
2	Alang-Alang	<i>Imperata Cylindrical (L) Raeusch</i>	<i>Poaceae</i>	1 Pohon	Panas Dalam	Digodog	3x Sehari	0,078
				1 Pohon	Stroke	Digodog	2x Sehari	
				1 Pohon	Stroke	Digodog	1x Sehari	
				Akar	Stroke	Digodog	1x Sehari	
				1 Pohon	Pegal Linu Sakit	Digodog	2x Sehari	
				1 Pohon	Tenggoro kan	Digodog	2x Sehari	
				1 Pohon	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	
1 Pohon	Demam	Ditumbuk	1x Sehari					

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
3	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	<i>Lauraceae</i>	Daun	Antihiper tensi	Digodog	1x Sehari	0,145
				Daun	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	
				Daun	Antidiabe tes	Digodog	2x Sehari	
				Buah	Antihiper tensi	Dijus	2x Sehari	
				Buah	Asam Urut	Dijus	1x Sehari	
4	Apel Hijau	<i>Malus Domestica</i>	<i>Rosaceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dijus	2x Sehari	0,005
5	Asam	<i>Tamarindus Indica</i>	<i>Fabaceae</i>	Buah	Sakit Perut	Digodog/ Direbus	2x Sehari	0,009
				Buah	Nyeri Haid	Digodog/ Direbus	2x Sehari	
				Buah	Sakit Maag	Digodog/ Direbus	1x Sehari	
6	Bawang Merah	<i>Allium Cepa L.</i>	<i>Liliaceae</i>	Umbi	Imunitas	Dikunyah	1x Sehari	0,093
				Umbi	Masuk Angin	Diparut	1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
7	Bawang Putih	<i>Allium Satioum</i>	<i>Alliaceae</i>	Umbi	Demam	Diparut	2x Sehari	0,099
				Umbi	Sakit Perut	Diparut	2x Sehari	
				Daun	Asnti septik	Ditumbuk	1x Sehari	
				Umbi	Antikoles terol	Dikunyah, Diparut	1-2x Sehari	
				Umbi	Antikan ker	Diparut, Ditumbuk	1-2x Sehari	
				Umbi	Sakit Gigi	Ditumbuk	1x Sehari	
				Umbi	Penghang at Tubuh	Diparut	1x Sehari	
8	Bayam	<i>Amaranthus Caudatus</i>	<i>Amaranth aceae</i>	Umbi	Antihiper tensi	Dikunyah	2x Sehari	0,025
				Daun	Anemia	Digodog	1-2x Sehari	
9	Belimbing	<i>Averrhoa Carambola</i>	<i>Oxalidace ae</i>	Daun	Pegal Linu	Digodog	2x Sehari	0,005
				Buah	Antikoles terol	Dikunyah/ Dilumutkan	1x Sehari	
				Buah	Antihiper tensi	Dikunyah/ Dilumutkan	1-2x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
10	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa Carambola L.</i>	<i>Oxalidace ae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dijus	1-2x Sehari	0,035
				Buah	Antidiabe tes	Dijus	2x Sehari	
				Buah	Sariawan	Dikunyah	1x Sehari	
11	Beluntas	<i>Plucea Indica</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Pegal Linu	Digodog/ Direbus	1x Sehari	0,002
					Anti kanker, Antitumo r, Pegal Linu, Melancar kan BAK, Gatal- Gatal			0,047
12	Benalu	<i>Loranthus Pentandrus</i>	<i>Loranthac eae</i>	Daun		Digodog	1-2x Sehari	
13	Bengkoang	<i>Pachyrhizus Erosus</i>	<i>Fabaceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dikunyah	1x Sehari	0,002
14	Bengle	<i>Zingiber Cassumunar</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Nyeri Sendi	Ditumbuk	2x Sehari	0,004
15	Bidara	<i>Ziziphus Mauritiana</i>	<i>Rhamnace ae</i>	Daun	Sakit Gigi	Digodog	1-2x Sehari	0,013

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
		<i>Lam.</i>						
16	Biji Matahari	<i>Helianthus Annuus L.</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun Daun Biji	Asma Antihiper tensi Penyakit Jantung Obat	Diseduh Digodog Dikunyah	2x Sehari 1x Sehari 1x Sehari	0,001 0,169
17	Binahong	<i>Anredera Cordifol</i>	<i>Basellacea e</i>	Daun Daun	Luka, Gatal- Gatal Anti kanker, Antidiabe tes, Sakit Maag, Asam Urat, Pegal Linu, Reumatik, Stroke	Ditumbuk Digodog	1-2x Sehari 1-2x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
18	Beligo	<i>Benincasa Hispida</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Kista	Digodok/ Direbus	2x Sehari	0,002
					Antidiabetes, Antihipertensi, Imunitas			0,044
19	Brotowali	<i>Tinospora Cordifolia</i>	<i>Menispermaceae</i>	Daun	Antihipertensi, Imunitas	Digodog	2x Sehari	
					Gatal-Gatal, Sakit Perut	Digodog	1x Sehari	
20	Buah Melodi	<i>Solanum Muricatum Aiton</i>	<i>Solanaceae</i>	Buah	Rheumatik	Dijus	1x Sehari	0,002
				Buah	Antihipertensi	Dijus	1x Sehari	
21	Buah Naga	<i>Hylocereus Polyrhizus</i>	<i>Cactaceae</i>	Buah	Antihipertensi, Antidiabetes	Dijus	2x Sehari	0,028
22	Bunga Lawang	<i>Illicium Verum</i>	<i>Illiciaceae</i>	Bunga	Antikanker	Diseduh	1x Sehari	0,001

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
23	Cabe	<i>Capsicum Annum L</i>	<i>Solanaceae</i>	Buah	Penghang at Badan	Digodok/ Direbus	1x Sehari 2x Sehari	0,010
24	Camcau	<i>Cyclea Barbata Miers</i>	<i>Menisper maceae</i>	Daun	Batuk	Digodog	2x Sehari	0,024
25	Cempoka	<i>Solanum Torvum</i>	<i>Solana- ceae</i>	Buah	Batuk Nyeri Sendi	Diseduh Digodog/ Direbus	2x Sehari 1-2x Sehari	0,006
26	Cengkeh	<i>Syzygium Aromaticum</i>	<i>Myrta- ceae</i>	Daun	Batuk	Digodog	2x Sehari	0,020
27	Ciplukan	<i>Physalis Angulata L.</i>	<i>Solana- ceae</i>	1 Pohon	Batuk Antihiper tensi Asam Urat, Antidiabe tes, Pegal Linu Epilepsi, Asma	Diseduh Digodog Digodog	2x Sehari 1-2x Sehari 2x Sehari	0,147
28	Dadap Serep	<i>Erythrina</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Masuk	Digodog	1x Sehari	0,007

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
		<i>Subumbrans</i>			Angin			
29	Dandang Gendis	<i>Clinacanthus Nutans L.</i>	<i>Acanthace ae</i>	Daun	Demam	Digodog	1x Sehari	0,002
30	Daun Andong	<i>Cordyline Fruticosa L.</i>	<i>Asparagac eae</i>	Daun	Antidiabete s	Digodog	2x Sehari	0,002
31	Daun Sangketan	<i>Heliotropium Indicum</i>	<i>Boraginac eae</i>	Daun	Cacar Air	Digodog/ Direbus	1x Sehari	0,002
32	Delima	<i>Punica Granatum</i>	<i>Lythraceae</i>	Biji	Bayi Kagetan	Diremas - Remas	1x Sehari	0,002
33	Dewandaru	<i>Eugenia Uniflora</i>	<i>Myrtaceae</i>	Buah	Asam Urat	Langsung Dimakan	2x Sehari	0,002
34	Dlingo	<i>Acorus Calamus L.</i>	<i>Acoraceae</i>	Rimpang	Anti Kanker	Digodok/ Direbus	2x Sehari	0,002
35	Gamal	<i>Gliricidia Sepium</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Nyeri Sendi	Ditumbuk	2x Sehari	0,021
36	Genjer	<i>Limnocharis Flava</i>	<i>Alismatac eae</i>	Semua Tanaman	Gatal- Gatal	Ditumbuk	1x Sehari	0,002
37	Ginseng	<i>Panax</i>	<i>Aralia- ceae</i>	Akar	Antidiabete s	Digodog/ Direbus	2x Sehari	0,007

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
38	Insulin	<i>Smallanthus Sonchifolius</i>	<i>Astera- ceae</i>	Daun	Antidiabetes	Digodog	3x Sehari	0,044
					Antidiabetes	Digodog	2x Sehari	
					Antidiabetes, Antikoles terol, Asam Urut	Digodog	1x Sehari	
39	Iodium	<i>Jatropha Multifida L.</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Daun	Obat Luka	Ditumbuk	1-2x Sehari	0,016
				Getah	Obat Luka	Dipetik	1x Sehari	
40	Jahe	<i>Zingiber Officinale</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	0,699
					Batuk, Masuk Angin	Dibakar, Lalu Seduh	2x Sehari	
					Imunitas, Penghang at Tubuh,	Digodog	3x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Demam			
					Pegal			
					Linu, Sakit	Digodog	2x Sehari	
					Tenggorokan			
					Sakit Perut	Ditumbuk	1x Sehari	
41	Jambu Biji	<i>Psidium Guajava</i>	<i>Psidium</i>	Daun	Diare	Ditumbuk	1-2x Sehari	0,461
				Buah	Demam Berdarah	Dijus	1x Sehari	
42	Jarak	<i>Ricinus Communis</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Buah	Antikanker	Dijus	1x Sehari	0,004
				Buah	Gatal- Gatal	Dijus	1x Sehari	
43	Jati	<i>Tectona Grandis</i>	<i>Lamia- ceae</i>	Daun	Antihipertensi	Digodog	2x Sehari	0,002
44	Jengkol	<i>Archidendron Pauciflorum</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Antikanker	Digodog/ Direbus	2x Sehari	0,001
45	Jeruk Nipis	<i>Citrus Aurantifolia</i>	<i>Rutaceae</i>	Buah	Batuk	Diperas	1-2x Sehari	0,200

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Antikoles terol, Menurun kan BB, Imunitas	Diperas	2x Sehari	
				Buah	Vitamin C	Diseduh	2x Sehari	
				Buah	Tipes	Diperas	3x Sehari	
46	Jinten	<i>Plectranthus Amboinicus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Biji	Penghang at	Ditumbuk	1x Sehari	0,001
47	Kacang Hijau	<i>Vigna Radiata L.</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Anemia	Digodog	2x Sehari	0,002
48	Kacang Panjang	<i>Vigna Unguiculata Sesquipedalis</i>	<i>Fabaceae</i>	Batang	Asam Urut	Dikunyah/ Dilumutkan	1-2x Sehari	0,007
				Batang	Anemia	Dikunyah/ Dilumutkan	1x Sehari	
49	Kacang Tanah	<i>Arachis Hypogaea L</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Pelancar Asi	Digodok/ Direbus	2x Sehari	0,001
50	Kangkung	<i>Ipomoea Aquatica</i>	<i>Convolvul aceae</i>	Daun	Anemia	Digodog/ Direbus	2x Sehari	0,001
51	Kapulaga	<i>Amomum Compactum</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Biji	Asam Urut,	Digodog	2x Sehari	0,028

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Sakit Maag, Antihiper tensi Imunitas, Penghang at Tubuh	Digodog	3x Sehari	
52	Katuk	<i>Sauropus Androgynus</i>	<i>Phyllanth aceae</i>	Biji	Melancar kan ASI	Digodog	2x Sehari	0,072
53	Kayu Manis	<i>Cinnamomum Verum, Sin. C. Zeylanicum</i>	<i>Laura-ceae</i>	Kulit Kayu	Penghang at Tubuh	Digodog	3x Sehari	0,057
				Kulit Kayu	Antidiabe tes, Sakit Kepala	Digodog	2x Sehari	
54	Kayu Secang	<i>Caesalpinia Sappan</i>	<i>Fabaceae</i>	Kulit Kayu	Rematik	Digodog	2x Sehari	0,001
				Kulit Kayu	Imunitas	Digodog	3x Sehari	
55	Keji Beling	<i>Strobilanthes Crispa</i>	<i>Acanthace ae</i>	Daun	Kencing Batu	Digodog	1x Sehari	0,029
				Daun	Melancar kan BAK	Digodog	2x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
56	Kelapa Hijau	<i>Cocos Nucifera</i>	<i>Areca-ceae</i>	Air	Antitoksik, Demam, Diare Antihipertensi, Antidiabetes, Antitoksik, Sakit Gigi, Gatal-Gatal, Imunitas, Antikanker	Dikupas	1x Sehari	0,020
				Daun	Antikoletorol, Penyakit Jantung, Penyakit Paru-	Digodog	1x Sehari	
57	Kelor	<i>Moringa Oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	Daun	Antikoletorol, Penyakit Jantung, Penyakit Paru-	Digodog	2x Sehari	0,221

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
58	Kemangi	<i>Ocimum Africanum</i>	<i>Lamia- ceae</i>	Daun	Paru, Antitu- mor, Asam Urut, Pegal Linu, Melancar kan ASI, Melancar kan BAK, Stroke Menghi- langkan Bau Badan	Dikunyah/ Dilumutkan	1x Sehari	0,014
59	Kemiri	<i>Aleurites Moluccana</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Biji	Penumbu h Rambut	Ditumbuk	1x Sehari	0,002
60	Kemukus	<i>Piper Cubeba L</i>	<i>Pipera- ceae</i>	Buah	Pupuk	Ditumbuk	1x Sehari	0,002
61	Kencur	<i>Kaempferia Galanga</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Batuk	Dikunyah	1x Sehari	0,441

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
				Rimpang	Penghang at Tubuh Sakit Perut, Demam, Penamba h Nafsu Makan, Kesleo Infeksi Saluran Kencing, Antitu- mor, Antikoles terol, Antikank er Asam Urut, Antikoles terol,	Diparut	3x Sehari	
				Rimpang	Penghang at Tubuh Sakit Perut, Demam, Penamba h Nafsu Makan, Kesleo Infeksi Saluran Kencing, Antitu- mor, Antikoles terol, Antikank er Asam Urut, Antikoles terol,	Diparut	1x Sehari	0,002
62	Kenikir	<i>Cosmos Caudatus Kunth</i>	<i>Astera- ceae</i>	Daun	Penghang at Tubuh Sakit Perut, Demam, Penamba h Nafsu Makan, Kesleo Infeksi Saluran Kencing, Antitu- mor, Antikoles terol, Antikank er Asam Urut, Antikoles terol,	Digodog	1x Sehari	0,054
63	Kersen	<i>Muntingia Calabura L.</i>	<i>Muntingi aceae</i>	Daun	Penghang at Tubuh Sakit Perut, Demam, Penamba h Nafsu Makan, Kesleo Infeksi Saluran Kencing, Antitu- mor, Antikoles terol, Antikank er Asam Urut, Antikoles terol,	Digodog	1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Pegal Linu, Rematik Antidiabetes, Stroke	Digodog	2x Sehari	
				Buah	Asam Urut	Dijus	1x Sehari	
64	Ketepeng Cina	<i>Cassia Alata L</i>	<i>Caesalpina ceae</i>	Daun	Gatal- Gatal	Ditumbuk	1x Sehari	0,005
65	Ketumbar	<i>Coriandrum Sativum</i>	<i>Apiaceae</i>	Biji	Batuk, Pegal Linu	Diseduh	1x Sehari	0,016
66	Kitolod	<i>Isotoma Longiflora</i>	<i>Campanul aceae</i>	Bunga	Menjernih kan Mata, Sakit Mata	Dipetik	1x Sehari	0,014
67	Kolang - Kaling	<i>Arenga Pinnata</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Asam Urut	Digodok/ Direbus	2x Sehari	0,009
68	Kopi	<i>Coffea Canephora Pierre</i>	<i>Rubiaceae</i>	Biji	Anemia	Diseduh	2x Sehari	0,008
					Diare	Diseduh	1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
69	Krokot	<i>Portulaca Oleraceea L.</i>	<i>Portulacac eae</i>	Daun	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	0,006
70	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Kencing Batu Antidiabe tes, Antihiper tensi, Melancar kan BAK	Digodog	3x Sehari	0,101
				Daun	Kencing Batu Antikoles terol, Antikank er, Asam Urut	Digodog	2x Sehari	
				1 Pohon	Demam, Diare, Sakit Mag, Gatal-	Digodog	2x Sehari	
				Daun		Digodog	1x Sehari	
71	Kunyit	<i>Curcuma Longa Linn.</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang		Diparut	1x Sehari	0,444

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Gatal, Obat Luka, Sakit Perut Melancar kan Haid, Melancar kan BAK Melancar kan			
				Rimpang		Digodog	1x Sehari	
				Rimpang	Pencerna- an, Pegal Linu	Digodog	2x Sehari	
				Rimpang	Tipes, Bronkitis	Digodog	1x Sehari	
72	Kunyit Putih	<i>Curcuma Longa Linn.</i>	<i>Lamiaceae</i>	Rimpang	Liver	Digodog	1x Sehari	0,030
				Rimpang	Antikank er	Digodog	2x Sehari	
73	Labu Siyam	<i>Sechium Edule,</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Diparut	2x Sehari	0,073

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
74	Lembayung	<i>Basella</i>	<i>Basellaceae</i>	Daun	Pelancar Asi	Digodog	2x Sehari	0,002
75	Lemon	<i>Citrus Lemon</i>	<i>Rutaceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Diseduh	2x Sehari	0,023
76	Lempuyang	<i>Zingiber Zerumbet L.</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Masuk Angin Antihiper tensi, Asam Urut	Diparut Digodog	2x Sehari 2x Sehari	0,025
77	Lengkuas	<i>Alpinia Galanga L.</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Panu, Kadas Rematik, Gatal- Gatal, Antikoles terol Panas Dalam,	Ditumbuk Digodog	2x Sehari 2x Sehari	0,041
78	Lidah Buaya	<i>Aloe Vera</i>	<i>Xanthorrhoeaceae</i>	Gel Batang	Demam, Penyakit Jantung,	Digodog	1x Sehari	0,108

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Batuk			
				Gel Batang	Penumbuh Rambut, Obat Luka	Dipotong Kulitnya	1x Sehari	
				Gel Batang	Tipes	Digodog	3x Sehari	
				Gel Batang	Sakit Maag	Digodog	2x Sehari	
79	Lobak	<i>Raphanus Sativus L.</i>	<i>Brassicaceae</i>	Umbi	Antidiabetes	Digodog	2x Sehari	0,005
					Asam			0,002
80	Luntas	<i>Pluchea Indica L.</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Urut, Pegal Linu	Digodog	1x Sehari	
81	Mahkota Dewa	<i>Phaleria Macrocarpa</i>	<i>Thymelaeaceae</i>	Buah	Antihipertensi	Diseduh	2x Sehari	0,039
82	Mahoni	<i>Swietenia Macrophylla</i>	<i>Meliaceae</i>	Biji	Gatal-Gatal	Dikunyah	2x Sehari	0,035
83	Manggis	<i>Garcinia Mangostana L.)</i>	<i>Clusiaceae</i>	Kulit	Antidiabetes	Digodog	2x Sehari	0,009

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
84	Mangkok- Mangkoan	<i>Polyscias Scutellaria</i>	<i>Araliaceae</i>	Daun	Antihiper tensi	Digodog	1x Sehari	0,007
85	Markisa	<i>Passiflora Edulis</i>	<i>Passiflorac eae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dijus	2x Sehari	0,002
86	Melon	<i>Cucumis Melo L</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dijus	2x Sehari	0,026
87	Mengkudu	<i>Morinda Citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Antidiabe tes, Insomnia	Digodog	2x Sehari	0,084
				Daun	Ambien	Digodog	2x Sehari	
				Buah	Antihiper tensi	Diparut	2x Sehari	
88	Meniran	<i>Phyllanthus Niruri L</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	1 Pohon	Antidiabe tes	Digodog	2x Sehari	0,011
				Daun	Gatal- Gatal	Ditumbuk	2x Sehari	
				Daun	Kencing Batu	Digodog	3x Sehari	
89	Merica	<i>Piper Nigrum L</i>	<i>Piperaceae</i>	Biji	Batuk	Diseduh	2x Sehari	0,015
90	Nanas	<i>Ananas Comosus (L.) Merr.</i>	<i>Bromeliace ae</i>	Buah	Antikoles terol	Dijus	2x Sehari	0,030

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
91	Nangka	<i>Artocarpus Heterophyllus Lam.</i>	<i>Moraceae</i>	Daun	Antihiper tensi	Digodog	1x Sehari	0,002
92	Okra	<i>Abelmoschus Esculentus L.</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Antidiabe tes	Digodog	1-2x Sehari	0,002
93	Pakis	<i>Diplazium Esculentum</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Daun	Diare	Digodog	1x Sehari	0,001
94	Pala	<i>Myristica Fragrans</i>	<i>Myristicac eae</i>	Biji	Penyakit Jantung Antihiper tensi,	Diseduh	3x Sehari	0,001
95	Pandan	<i>Pandanus Amaryllifolius Roxb.</i>	<i>Pandanace ae</i>	Daun	Penyakit Jantung, Antikoles terol, Asam Urat Antidiabe tes,	Digodog	2x Sehari	0,016
96	Pare	<i>Momordica Charantia</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Melancar kan ASI, Anemia	Digodog	1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
97	Patah Tulang	<i>Euphorbia Tirucalli L.</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Batang	Luka	Dipetik	1x Sehari	0,005
98	Pegagan	<i>Centela Asiatica L. Urban</i>	<i>Apiaceae</i>	Daun	Pegal Linu, Ambien Obat Luka Masuk Angin Sakit	Digodog Ditumbuk Digodog	2x Sehari 1x Sehari 3x Sehari	0,083
99	Pepaya	<i>Carica Papaya L.</i>	<i>Caricaceae</i>	Daun	Perut, Asam Urat Melancar kan ASI, Masuk Angin, Penamba h Nafsu Makan, Demam, Penyakit	Digodog Digodog	1x Sehari 2x Sehari	0,226

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
100	Pete	<i>Parkia Speciosa</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Paru, Panas Dalam, Anemia, Imunitas Asam Urut	Dikunyah/ Dilumutkan	1x Sehari	0,002
				Biji	Anemia	Dikunyah/ Dilumutkan	1x Sehari	
101	Pir	<i>Pyrus L.</i>	<i>Rosaceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dijus	1x Sehari	0,009
102	Pisang	<i>Musa Paradisiaca L.</i>	<i>Musaceae</i>	Getah	Obat Luka	Dipotong Kulitnya	1x Sehari	0,026
				Buah	Diare Sakit	Dibakar	2x Sehari	
				Buah	Maag, Pegal Linu	Dikunyah	2x Sehari	
103	Putri Malu	<i>Mimosa Pudica L.</i>	<i>Fabaceae</i>					0,001
104	Randu	<i>Ceiba Pentandra L.</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Kesleo	Ditumbuk	1x Sehari	0,004

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
				Daun	Batuk	Digodog	2x Sehari	
				Kulit Kayu	Patah Tulang	Dipotong Kulitnya	1x Sehari	
105	Rosela	<i>Hibiscus Sabdariffa L.</i>	<i>Malvaceae</i>	Bunga	Menurun kan BB, Batuk	Diseduh	2x Sehari	0,004
106	Rumput Teki	<i>Cyperus Rotundus L.</i>	<i>Cyperaceae</i>	1 Pohon	Anemia	Digodog	2x Sehari	0,004
107	Salak	<i>Salacca Zalacca</i>	<i>Arecaceae</i>	Daun	Ambien	Digodog	2x Sehari	0,005
					Antidiabetes, Asam Urat,			0,274
108	Salam	<i>Syzygium Polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Kencing Batu, Penyakit Jantung Pegal Linu,	Digodog	1x Sehari	
				Daun	Antihipertensi, Antikoles terol,	Digodog	2x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Insomnia			
109	Sambiloto	<i>(Andrographis Paniculata (Burm. F.)</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Sakit Perut Gatal-Gatal, Asam Urat	Ditumbuk	1x Sehari	0,024
110	Sambung Getih	<i>Hemigraphis Colorata</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Diare	Ditumbuk	2x Sehari	0,002
111	Sambung Nyawa	<i>Gynura Procumbens</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Kencing Batu, Antidiabetes, Asam Urat	Digodog	2x Sehari	0,019
112	Sawo	<i>Manilkara Zapota L.</i>	<i>Sapotaceae</i>	Daun	Diare	Digodog	1x Sehari	0,042
				Buah	Diare	Diparut	1x Sehari	
113	Seledri	<i>Apium Graveolens</i>	<i>Apiaceae</i>	Daun	Antihipertensi	Digodog	1x Sehari	0,261
114	Semanggi	<i>Marsilea</i>	<i>Marsileaceae</i>	Daun	Batuk	Digodog	2x Sehari	0,001

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
		<i>Drummondii L.</i>	<i>ae</i>					
115	Semangka	<i>Citrullus Lanatus</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Antihiper tensi Imunitas, Antihiper tensi, Batuk, Antikoles terol, Penamba h Nafsu Makan, Stroke, Masuk Angin, Sakit Perut Pegal Linu, Asam Urat, Asma,	Dijus	2x Sehari	0,029 0,392
116	Sereh/Serei	<i>Cymbopogon Citratus</i>	<i>Poaceae</i>	Batang		Digodog	2x Sehari	
				Batang		Digodog	1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
117	Sidagori	<i>Sida Rhombifolia L,</i>	<i>Malvaceae</i>	Batang	Sakit Maag Penghang at Tubuh	Digodog	3x Sehari	0,001
117	Sidagori	<i>Sida Rhombifolia L,</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Stroke	Digodog	3x Sehari	0,001
118	Singkong	<i>Manihot Utilissima</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Daun	Anemia, Sakit Perut, Masuk Angin	Digodog	1x Sehari	0,077
118	Singkong	<i>Manihot Utilissima</i>	<i>Euphorbia ceae</i>	Daun	Melancar kan ASI	Digodog	2x Sehari	0,077
119	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Demam	Ditumbuk	1x Sehari	0,211
119	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Ambien	Digodog	3x Sehari	0,211
119	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Antisepti k, Asam Urat, Bau Badan, Bau Mulut, Gatal-	Digodog	1x Sehari	0,211

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
120	Sirih Cina	<i>Peperomia Pellucida</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Gatal, Sariawan, Antidiabetes Imunitas, Masuk Angin	Digodog	2x Sehari	0,099
				Daun	Menjernihkan Mata, Sakit Gigi, Sakit Mata	Diseduh	2x Sehari	
				Daun	Penguat Gigi	Dikunyah	1x Sehari	
				Daun	Mimisan	Digulung	1x Sehari	
				Daun	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	
				Daun	Antihipertensi Pegal Linu	Digodog	1x Sehari	
					Digodog	2x Sehari		

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
121	Sirsak	<i>Annona Muricata L.</i>	<i>Annonace ae</i>	Daun	Antidiabetes, Antihipertensi, Antikanker, Pegal Linu, Rematik, Stroke, Antikolesterol Asam Urat, Sakit Perut, Penyakit Paru Batuk,	Digodog	2x Sehari	0,386
				Daun	Sakit Perut, Penyakit Paru Batuk,	Digodog	1x Sehari	
				Buah	Antihipertensi	Dijus	1x Sehari	
122	Srikaya	<i>Annona Squamosa</i>	<i>Annonace ae</i>	Daun	Antidiabetes	Digodog/ Direbus	1x Sehari	0,002

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobat an	Rfc
123	Suket Teki	<i>Cyperus Rotundus L.</i>	<i>Cyperacea e</i>	Semua Tanaman Semua Tanaman	Pegal Linu Anemia	Digodog/ Direbus Digodog/ Direbus	1-2x Sehari 1x Sehari	0,011
124	Sukun	<i>Artocarpus Communis</i>	<i>Moraceae</i>	Daun	Antidiabe tes Antidiabe tes,	Digodog	1x Sehari	0,006 0,029
125	Talas	<i>Colocasia Esculenta</i>	<i>Araceae</i>	Batang Batang	Antihiper tensi, Sakit Gigi Obat Luka	Digodog Ditumbuk	2x Sehari 1x Sehari	
126	Tapak Dara	<i>Catharanthus Roseus (L.)</i>	<i>Apocynace ae</i>	Bunga	Sakit Mata	Dicelupkan Air	1x Sehari	0,002
127	Tapak Liman	<i>Elephantopus Scaber L</i>	<i>Asteraceae</i>	Bunga	Sakit Mata	Dipetik	1x Sehari	0,018
128	Teh Hijau	<i>Camellia Sinensis</i>	<i>Theaceae</i>	Daun	Diet	Diseduh/ Didekok	2x Sehari	0,007
129	Teh Hitam	<i>Camellia Sinensis L.</i>	<i>Theaceae</i>	Daun	Antikoles terol, Asam	Diseduh	2x Sehari	0,004

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					Urut			
130	Teh Merah	<i>Camellia Sinensis L.</i>	<i>Theaceae</i>	Daun	Ambien	Diseduh	2x Sehari	0,002
				Daun	Diare	Diseduh	1x Sehari	
131	Telang	<i>Clitoria Ternatea L.</i>	<i>Fabaceae</i>	Bunga	Menjernih kan Mata	Dipetik	2x Sehari	0,005
132	Temu Giring	<i>Curcuma Heyneana</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Masuk Angin Pegal Linu, Penamba h Nafsu Makan Penyakit Jantung,	Digodog	2x Sehari	0,004
133	Temu Ireng	<i>Curcuma Aeruginosa</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Anti kanker, Anti bakteri	Digodog	3x Sehari	0,017
				Rimpang	Gatal- Gatal	Ditumbuk	2x Sehari	
				Rimpang			1x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
134	Temulawak	<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Imunitas, Pegal Linu, Penambah Nafsu Makan, Penghangat Tubuh, Sakit Tenggorokan, Asam Urat Liver, Sakit Maag, Tipes Antihipertensi, Antikolesterol	Digodog	2x Sehari	0,260
135	Timun	<i>Cucumis Sativus L.</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	Buah	Antihipertensi, Antikolesterol	Diparut	1x Sehari	0,152
				Buah	Antihipertensi	Digodog	2x Sehari	

No	Tanaman	Nama Latin	Famili	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Frekuensi Pengobatan	Rfc
					tensi			
136	Timun Suri	<i>Cucumis Laticus</i>	<i>Cucurbita ceae</i>	Buah	Antihiper tensi	Dikunyah/ Dilumutkan	2x Sehari	0,001
137	Tomat	<i>Solanum Lycopersicum S yn.</i>	<i>Solanaceae</i>	Buah	Antikoles terol	Dijus	2x Sehari	0,014
138	Turi	<i>Sesbania Grandiflora</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Asam Urut	Digodog	2x Sehari	0,006
				Daun	Demam	Ditumbuk	1x Sehari	
139	Wortel	<i>Daucus Carota L.</i>	<i>Apiaceae</i>	Buah	Obat Mata	Dijus	1x Sehari	0,015

Lampiran 2. Kuesioner

KAJIAN ETNOMEDISINE PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

PENELITIAN UNTUK SKRIPSI (S-1)

PROGRAM STUDI FARMASI FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG KUISIONER UNTUK MENGETAHUI PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP ETNOMEDISIN

Isilah pertanyaan dengan sebenar-benarnya dan berilah tanda
(√) pada kolom dibawah.

A. Identitas Responden

1. Nama Lengkap :
2. Tempat dan Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
5. Status perkawinan : Belum Menikah Menikah
 Cerai
6. Suku Bangsa :
7. Alamat Lengkap :
RT/RW :
Desa :
Kecamatan :
Kabupaten : Magelang
Provinsi : Jawa Tengah
8. Pekerjaan :
9. Pendidikan terakhir :
10. Agama :

Responden Penelitian

(.....)

KUISIONER PENELITIAN

KAJIAN ETNOMEDISINE PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

Tanggal wawancara :

Petunjuk Pengisian : Isilah pertanyaan dengan sebenar-benarnya dan pilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada kotak isian jawaban.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Tumbuhan Obat

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah saudara mengetahui bahwa tumbuhan dapat digunakan untuk pengobatan ? a. Ya b. Tidak
2	Apakah di sekitar saudara masih banyak terdapat tumbuhan obat ? a. Ya b. Tidak c. Jika jawabannya " tidak " apa alasannya (sebutkan).....
3	Apakah saudara pernah mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat ? a. Ya b. Tidak
4	Dari manakah saudara mendapatkan informasi tentang tumbuhan obat? (boleh milih > 1) a. Keluarga (turun temurun) b. Tetangga c. Petugas kesehatan d. Media elektronik/ media cetak e. Media lain (sebutkan)
5	Apakah saudara mengetahui dimana mendapatkan tumbuhan obat ? a. Pekarangan sendiri b. Tatangga

No	Daftar Pertanyaan
	c. Kebun TOGA d. Pasar e. Tempat lain (sebutkan)
6	Seberapa sering saudara menggunakan tumbuhan untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan ? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

C. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tanaman

No	PERTANYAAN	JAWABAN RESPONDEN
1	Tanaman apa yang anda ketahui memiliki manfaat sebagai obat	
2	Apa khasiat dari masing-masing tanaman obat tersebut	
3	Bagian apa dari tanaman yang di manfaatkan	a. Daun b. Batang c. Akar d. Bunga e. Biji f. Rimpang g. Lainnya
4	Bagaimana cara pengolahan tanaman tersebut dalam pengobatan	a. Ditumbuk b. Digodog/ direbus c. Dikunyah/ dilumatkan d. Diseduh/ didekok e. Lainnya...
5	Bagaimana cara pemakaian hasil pengolahan tanaman tersebut	a. Diminum b. Dibalur c. Dioleskan d. Dihirup e. Lainnya

No	PERTANYAAN	JAWABAN RESPONDEN
6	Frekuensi pengobatan	<ul style="list-style-type: none"> a. 1x sehari b. 2x sehari c. 3x sehari d. 4x sehari e. 5x sehari f. 6x sehari g. Lainnya...
7	Lama pengobatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Selama sakit saja b. Seminggu c. Sebulan d. Lainnya....

* Boleh menyebutkan lebih dari 1 (satu) jawaban

Profil Penulis dan Editor

Penulis

apt. Alfian Syarifudin, M. Farm



Lahir di Bantul, 14 September 1992. Telah menyelesaikan studi S1 di Program Studi Farmasi S1 dan Profesi Apoteker di Universitas Ahmad Dahlan tahun 2015 dan tahun 2016. Serta Magister Farmasi tahun 2017 dengan Konsentrasi Pengembangan Obat dan Kosmetika Bahan Alam. Sejak tahun 2018, aktif mengajar di Program Studi D3 Farmasi dan S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis juga aktif dalam beberapa Penelitian terkait Eksplorasi senyawa antibiotik dari mikroorganisme

Editor

apt. Ratna Wijayatri, S. Farm., M.Sc



Lahir di Sleman, 5 desember 1985. Telah menyelesaikan Studi S1 di Program Studi Kefarmasian di Universitas Ahmad Dahlan, Profesi dan Magister Farmasi di Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2012 aktif mengajar dalam bidang kefarmasian. Saat ini aktif mengajar di Program Studi S1 Farmasi UNIMMA (Universitas Muhammadiyah Magelang). Aktif dalam organisasi

Ikatan Apoteker Indonesia sebagai ketua dalam bidang ilmiah. Aktif dalam kegiatan pengabdian Masyarakat serta tergabung dalam *Agent of Change* di wilayah Sleman. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang Teknologi Formulasi Sediaan Farmasi bahan alam.



STUDI ETNOMEDISIN **PADA MASYARAKAT DI** **KECAMATAN SECANG** **KABUPATEN MAGELANG**

Etnomedisin merupakan studi yang mempelajari mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan pada masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk melakukan pendataan atau pendokumentasian terkait penggunaan suatu tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, baik secara preventif dan kuratif. Selama ini, dokumentasi terkait pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan di etnik tertentu masih sangat kurang. Buku ini memberikan informasi terhadap masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya terkait hasil pendokumentasian pemanfaatan tumbuhan di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hasil kajian ini mendapatkan beberapa pemanfaatan tanaman untuk pengobatan yang menggunakan parameter nilai ICF dan RFC.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

